

**ETIKA MURID TERHADAP GURU ANALISIS KITAB *ĀDĀB AL-
'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI
PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR
TEORI BEHAVIORISTIK**

SKRIPSI



Oleh :

YANUAR SYAHRUL AFANDI
NIM. 201190475

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Afandi, Yanuar Syahrul. 2023. Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Safiruddin Al Baqi, M.A.

Kata Kunci : Etika, Murid, Guru, Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, Teori Behavioristik

Problematika di era zaman sekarang adalah rendahnya pemahaman siswa terkait dengan etika, seorang guru ataupun murid haruslah mengerti dan memahami etika dalam pendidikan, supaya tidak ada lagi masalah etika dan moral yang rusak, yang menyebabkan kecemasan di dalam pendidikan maupun di masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari yang memuat banyak tentang konsep pendidikan, selanjutnya disatukan dengan teori belajar behavioristik yang menekankan perubahan tingkah laku akibat dari belajar dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari (2) bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari perspektif psikologi belajar teori Behavioristik.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Teknik pengumpulan data menggunakan metode leterer atau dokumenter. Kemudian data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Teori analisis wacana, data yang terkumpul berupa data deskriptif, mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber data sekunder yang sesuai dengan etika murid terhadap guru.

Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan sebagai berikut: (1) Konsep etika seorang murid terhadap gurunya menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* terbagi menjadi 12 cabang yaitu memohon petunjuk kepada Allah ketika hendak mencari guru, mencari guru sesuai dengan bidang keilmuannya, seorang murid harus senantiasa patuh terhadap perintah guru, murid haruslah memuliakan dan meyakini kesempurnaan keilmuan guru, murid harus senantiasa mendoakan dan menghormati gurunya, keluarganya dan orang terdekatnya, murid harus mampu memiliki sifat yang sabar, murid hendaknya meminta izin guru sebelum melakukan sesuatu yang berhubungan dengan guru, murid ketika duduk di depan guru seyogyanya memiliki sifat sopan dan santun, murid tidak meragukan keilmuan gurunya, murid menyimak keterangan guru walaupun murid sudah mempelajari sebelumnya, murid tidak boleh mendahului guru ketika menjelaskan materi, dan murid senantiasa menggunakan tangan kanan untuk memberikan sesuatu kepada guru dan menerima dengan kedua tangannya apabila menerima sesuatu dari gurunya. (2) Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi etika murid terhadap guru, yaitu lingkungan belajar, dan pengalaman belajar. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan etika murid terhadap guru, karena murid dapat memperoleh pengalaman belajar yang positif dan merasa nyaman di kelas. Pengalaman belajar yang negatif dapat mengurangi etika murid terhadap guru, karena dapat memicu sikap tidak hormat dan tidak patuh terhadap guru. Namun, melalui pengaplikasian teori behavioristik dalam proses pembelajaran, etika murid terhadap guru dapat ditingkatkan. Penggunaan penguatan positif dan penghapusan penguatan negatif dapat membantu meningkatkan etika murid terhadap guru. Selain itu, memberikan contoh etika yang baik kepada murid juga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri murid.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yanuar Syahrul Afandi
NIM : 201190475
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Adābul 'Ālim wa al-Muta'allim*
Karya KH. Hasyim Asy'ari Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Safiruddin Al-Baqi, M.A.
NIP. 197306250033121002

Tanggal: 20 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yanuar Syahrul Afandi
NIM : 201190475
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*
Karya KH. Hasyim Asy'ari Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik

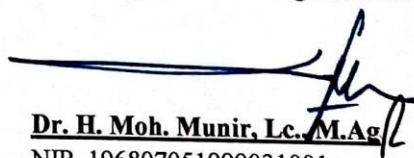
Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

Dan telah diperiksa sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

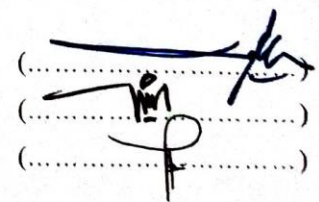
Hari : Senin
Tanggal : 6 Maret 2023

Ponorogo, 6 Maret 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Penguji II : Safiruddin Al Baqi, M.A.


(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

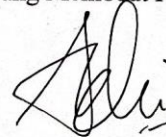
Nama : Yanuar Syahrul Afandi
NIM : 201190475
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : ETIKA MURID TERHADAP GURU ANALISIS KITAB *ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY‘ARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR TEORI BEHAVIORISTIK

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Yanuar Syahrul Afandi

NIM. 201190475

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanuar Syahrul Afandi
NIM : 201190475
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Adābul 'Ālim wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Yanuar Syahrul Afandi

NIM. 201190475

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah	9
G. Telaah Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Data dan Sumber Data.....	12
a. Sumber Data Primer	12
b. Sumber Data Sekunder	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data.....	14
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Etika Murid	17
B. Pengertian Guru.....	25
C. Psikologi Belajar	31
BAB III KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB <i>ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM</i> KARYA KH. HASYIM ASY’ARI	
A. Penulis Kitab	37
B. Kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim</i> Karya KH. Hasyim Asy’ari	49

**BAB IV KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU ANALISIS KITAB
ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI
PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR TEORI BEHAVIORISTIK**

A. Implementasi Teori Behavioristik dalam Etika Murid Terhadap Guru	58
B. Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim</i> Karya KH. Hasyim Asy’ari Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik	62
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seorang guru erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan berlangsung ketika terjadi interaksi antara guru dan murid. Pasalnya, guru dan murid adalah sebuah kesatuan yang saling berkaitan, keduanya merupakan pelaku pendidikan yang memegang peranan yang penting. Guru dinilai sebagai seseorang yang mampu membawa keberhasilan dalam pendidikan. Bahkan jika diibaratkan tidak adanya kelas pun proses belajar mengajar tetap berjalan.¹

Guru dan siswa merupakan unsur penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain interaksi dinamis antara keduanya. Proses interaksi yang dinamis akan terbentuk jika tidak hanya guru yang dituntut untuk aktif, tetapi siswa juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Belajar tidak hanya mendengarkan guru, tetapi ia harus dapat mengamati dan aktif sehingga mata pelajaran dapat dipahami dengan baik.²

Tujuan proses pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan akseptasi murid terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga kesadaran murid dalam bertindak sesuai dengan pelajaran akan tumbuh. Proses belajar mengajar mengandung interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung selama proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini merupakan syarat pertama bagi kelangsungan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, interaksi mempunyai arti yang lebih luas.

¹ Laili Arfani, “ Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran,” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 2 (2016): 81.

² Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. Awal Syaddad, CV Kaaffah Learning Center, 1st ed. (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 2.

Interaksi tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepada murid ketika proses pembelajaran.

Guru adalah bapak spiritual bagi murid, yang mana guru adalah orang yang memberikan ilmu, membina akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang buruk.³ Guru juga termasuk dalam kategori orang tua setelah kedua orangtuanya di rumah. Jadi sewajarnya sebagai seorang anak untuk selalu hormat kepada orang tuanya dan selalu menjalankan perintah yang diberikan selama perintah tersebut tidak melenceng dari ajaran agama. Karena keadaan masa lalu dan masa sekarang berbeda, di masa lalu murid sangat menghormati gurunya bahkan tidak berani menatap wajah gurunya. Namun kenyataannya, saat ini guru menjadi korban tangan muridnya sendiri.⁴ Contoh kasus yang berada di SMAN 9 yang berada di Kota Kupang, seorang murid menganiaya seorang guru lantaran tidak terima ketika ditegur saat proses belajar mengajar, guru tersebut menegur siswa karena ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, murid tersebut berbicara dengan teman sebangkunya dengan keras. Kemudian siswa tersebut tidak terima dan langsung melakukan tindak kekerasan kepada guru, dengan memukul bagian hidung dan mata gurunya, sehingga mengakibatkan keluarnya darah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman siswa terkait dengan etika, seorang guru ataupun murid haruslah mengerti dan memahami etika dalam pendidikan, supaya tidak ada lagi masalah etika dan moral yang rusak, yang menyebabkan kecemasan di dalam pendidikan maupun di masyarakat.⁵

Murid tidak akan berhasil dan tidak pernah akan mendapatkan keberkahan atas ilmu yang dipelajarinya jika ia tidak menghormati dan memuliakan guru. Karena salah satu

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Candra Wijaya, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 39.

⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Maman Abd. Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 76.

⁵ Ananias Petrus, "Tak Terima Ditegur, Murid SMA Negeri 9 Kupang Hajar Ibu Guru Sampai Berdarah," <https://www.merdeka.com>, 2022.

kunci keberhasilan seorang murid adalah dengan menghormati gurunya. Hal tersebut juga memberikan kemudahan bagi murid dalam menimba, begitu pun sebaliknya jika seorang murid tidak pernah memberikan rasa hormat terhadap guru maka dipastikan akan gagal dan mengalami kesulitan ketika mencari ilmu.⁶

Murid merupakan unsur penunjang pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan. tanpa murid, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung. Keberadaan murid sangat dibutuhkan apalagi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Di sekolah, murid merupakan subjek sekaligus objek dalam *transfer knowledge* dan keterampilan. Mengingat murid merupakan unsur penunjang dalam proses pembelajaran, jadi murid harus memperhatikan etikanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Seorang murid tidak hanya sebatas berkewajiban mengetahui dan mempelajari etika saja, tetapi ia juga harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dinilai baik oleh masyarakat apabila etikanya baik, begitu pun seseorang akan dinilai buruk oleh masyarakat apabila etikanya buruk. Dalam proses belajar murid tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu dan berwawasan luas, melainkan juga harus memiliki akhlak yang baik agar terjadi keseimbangan antara pendidikan dan perilaku. Dalam hal ini, murid sebagai sosok terpelajar harus memperhatikan etika terhadap siapa pun, baik itu diri sendiri, orang tua, guru, teman, dan yang lain. Dengan begitu, murid tidak hanya pandai dalam hal pendidikan tetapi juga berakhlak mulia.⁷

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh yang banyak memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan. Beliau merupakan tokoh pahlawan nasional sekaligus ulama' besar yang masyhur sebagai ahli hadis dan ulama' pembaharu pemerhati bidang

⁶ Adib Rubiyad, "Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab KH. Muhammad," *THORIQOTUNA : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 No 1 (2021): 199.

⁷ Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)* 1, no. 1 (2021): 28.

pendidikan dan memfokuskan nilai-nilai etika. Pemikiran tentang etika dalam pembelajaran beliau tuangkan dalam kitabnya yang sangat populer yaitu kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Kitab ini membahas bagaimana etika yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun siswa dalam pembelajaran. Ciri-ciri pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dapat digolongkan ke dalam gaya praktis dan ketaatan pada Al-Qur'an dan Hadist. Arah lain dalam pemikirannya adalah menghadirkan nilai-nilai moral dengan warna sufistik. Menurutnya, ilmu bisa diraih jika pencari ilmu mensucikan hati dari segala kepalsuan, noda, dengki, niat jahat dan akhlak yang hina.⁸

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* adalah salah satu kitab yang berhubungan dengan tema pembelajaran dalam tradisi Islam. Kitab ini mengandung kumpulan adab atau etika yang harus dipegang oleh seorang alim (ulama) dan muta'allim (pelajar) dalam menuntut ilmu. Posisi Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dibandingkan dengan kitab yang lainnya yang berhubungan dengan tema pembelajaran adalah sebagai sebuah kitab yang sangat penting dan fundamental dalam pendidikan Islam. Kitab ini tidak hanya membahas tentang ilmu pengetahuan secara teknis, tetapi juga mengajarkan adab atau tata cara dalam menuntut ilmu. Kitab ini memuat ajaran-ajaran yang sangat penting bagi setiap orang yang ingin menuntut ilmu, seperti cara mencari ilmu dengan benar, bagaimana berinteraksi dengan guru, cara menghormati ilmu pengetahuan dan guru, serta etika dalam berdiskusi dan memperoleh ilmu. Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* sering dijadikan sebagai acuan dalam sistem pendidikan Islam dan banyak dijadikan bahan pelajaran di madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, kitab ini memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi

⁸ April Iliana Citra Imanniar, Achmad Junaedi Sitika, and Ceceng Syarief H, “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al-‘Ālim Wa Al-Muta’Allim),” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 2.

pembelajaran Islam dan dianggap sebagai salah satu kitab yang wajib dipelajari oleh setiap pelajar dan guru.

Dewasa ini, dalam dunia pendidikan kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksana dan psikologi belajar, banyak yang menyinggung tentang kepribadian murid dan guru. Psikologi belajar adalah ilmu yang berusaha mempelajari dan menganalisis prinsip-prinsip tingkah laku manusia dalam proses belajar. Perilaku manusia bisa disebut dengan etika, seorang murid haruslah memiliki etika yang baik ketika menuntut ilmu, katakanlah guru adalah pemilik ilmu secara syariat sedangkan murid adalah yang sedang mencari ilmu, logikanya orang yang belum mempunyai sesuatu pasti akan mengusahakan untuk mendapatkannya. Seperti halnya dalam proses belajar, seorang murid tidak boleh melakukan hal yang membuat guru tidak berkenan, hal tersebut dinamakan etika. Dalam dunia pesantren etika kepada guru sangat ditekankan, karena keberkahan ilmu itu dengan menghormati gurunya. Maka dari itu kitab yang diajarkan di banyak pesantren harapannya juga bisa disampaikan dalam pendidikan formal, supaya menghasilkan generasi yang memiliki wawasan luas juga memiliki akhlak yang terpuji terhadap guru maupun terhadap orang lain.

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin* menjelaskan mengenai etika dalam pendidikan terletak pada kesopanan murid dan guru. Beliau mengkategorikan adab yang harus dimiliki seorang murid diantaranya adalah murid harus mensucikan hatinya dari sifat-sifat yang tercela, tidak boleh sombong, dan tidak melawan guru, menuntut ilmu yang sifatnya penting, dan menghiasi diri dengan perilaku yang baik.⁹

Penulis bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari khususnya pada bab 3 yang menerangkan adab murid

⁹ Suriadi, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali," *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 14.

terhadap guru. Kitab tersebut memang dikarang untuk mengatasi masalah dalam pendidikan dan memuat konsep pendidikan yang ideal sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* selesai ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari tepat pada hari minggu, 22 Jumadil Akhir 1343 H. Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* merupakan salah satu karya beliau yang fenomenal dan sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan keberkahan dalam mencari ilmu, maka semua bab yang ada di kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* jika disimpulkan akan menemui tujuan yang sama yaitu mencari keberkahan.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis etika murid terhadap guru dari perspektif psikologi belajar teori behavioristik. Teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang dimilikinya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi etika murid terhadap guru, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pendidikan Islam, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika murid terhadap guru, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Penulis berasumsi bahwa dengan mengamalkan isi kitab tersebut akan menambah wawasan murid tentang tata krama atau etika dalam pendidikan khususnya tata krama murid terhadap guru. supaya problematik rendahnya moral murid zaman sekarang. Oleh karena itu, penulis mencoba menyusun sebuah karya ilmiah (skripsi) yang berjudul **“Etika Murid terhadap Guru dalam Analisis Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik”**.

¹⁰ Syech Muhammad Hasyim Asy'Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta'Alim*, 1st ed. (Jombang: Maktabah At-Turots Al Islami, n.d.), 2.

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada paparan latar belakang di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari perspektif psikologi belajar teori Behavioristik?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan manfaat pada pembatasan objek penelitian yang diangkat. Selain itu, fokus penelitian memberikan manfaat peneliti agar tidak terjebak pada banyaknya data yang didapatkan. Fokus penelitian ditentukan dengan mengarah pada tingkat kebaruan informasi yang akan didapatkan. Penelitian ini difokuskan meliputi :

1. Bagaimana konsep etika murid terhadap gguru dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.
2. Bagaimana seharusnya etika seorang murid terhadap guru analisis kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari perspektif psikologi belajar Behavioristik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep etika murid terhadap guru dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.
2. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya etika seorang murid terhadap guru analisis Kitab *Adābul ‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari perspektif psikologi belajar teori behavioristik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kajian ini yaitu di tinjau dari kajian teoritis dan praktis dengan demikian, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penanaman etika yang baik dalam pendidikan, khususnya etika murid terhadap guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya pembahasan skripsi ini penulis berharap bisa bermanfaat nantinya terutama jika terjun ke dalam dunia pendidikan. Karena sebagai seorang pendidik haruslah memiliki etika yang baik supaya menjadi contoh yang baik buat peserta didik.

b. Bagi Orang Tua

Untuk kedua orang tua, penulis berharap anaknya selalu dalam lindungannya Allah Swt dan terjaga dari hal-hal yang membuat anaknya masuk ke jalan yang buruk.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk mempermudah pemahaman tentang etika murid terhadap guru analisis kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* perspektif psikologi belajar teori Behavioristik.

d. Bagi murid

Penelitian ini dapat menjadikan kesadaran pada murid akan pentingnya memiliki etika yang baik dalam menuntut ilmu.

F. Batasan Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

1. Etika Murid

Istilah etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan tentang moral manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian, akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai dan tolong menolong. Dalam konteks pendidikan, etika sangat diperlukan bagi seorang murid atau guru, dikarenakan sebuah etika adalah pintu utama untuk mendapatkan keberkahan ilmu.¹¹

2. Guru

Guru disebut juga sebagai pendidik. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan pesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Jika dari segi bahasa pendidikan dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.¹²

¹¹ Abd. Haris, *ETIKA HAMKA : Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 3.

¹² Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, ed. Candra Wijaya and Amiruddin (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 86.

3. Psikologi Belajar Behavioristik

Psikologi belajar sebagai disiplin ilmu yang merupakan cabang psikologi, yang kajiannya dikhususkan pada masalah belajar, maka psikologi belajar memiliki ruang lingkup di sekitar masalah belajar. Teori belajar sangat banyak sekali macamnya, salah satunya yaitu teori behavioristik, teori ini menganalisis manusia hanya dari sisi perilakunya yang tampak. Sebab, perilaku yang tampak itulah yang bisa diukur, dilukiskan dan dijelaskan. Menurut teori behaviorisme seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, kecuali instinknya. Behaviorisme tidak peduli manusia itu baik atau buruk, aliran ini hanya menganalisis bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungannya.¹³

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang baru, akan tetapi sebelum ini sudah ada. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Aqiel Mutawalli dalam Skripsinya dengan judul “*Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Imam Al-Ghazali*” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020 metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan¹⁴ Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran imam al-ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

¹³ H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 3rd ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 28.

¹⁴ Aqiel Mutawalli, “Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Imam Al-Ghazali” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

2. Mahmudah dalam skripsinya dengan judul “ *Adab Murid Terhadap Guru (Telaah Kitab Al Akhlak Lil Banin)*” Universitas Islam Negeri Antasari pada tahun 2017 dengan metode penelitian kepustakaan.¹⁵ Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa relevansi adab murid terhadap guru menurut Umar bin Achmad Baradja dengan teori pendidikan sekarang masih sesuai dengan adab-adab tertentu misalnya pada teori behaviorisme adab murid masih relevan dengan teori tersebut yaitu berbicara sopan santun kepada guru. Tetapi tidak semua poin adab yang bisa disesuaikan, hanya beberapa poin saja yang bisa disesuaikan dan masih relevan dengan teori pendidikan.
3. Aisyah Amini dalam Skripsinya yang berjudul “*Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan Hamka)*” Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2020, metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan.¹⁶ Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melihat kedua tokoh hidup pada masa yang berbeda, maka terdapat persamaan dan perbedaan dari pemikiran keduanya. Persamaannya adalah Al-Ghazali dan Hamka sama-sama menitik beratkan pada akhlak peserta didik itu sendiri yakni peserta didik harus bersikap *tawadhu*'. Terdapat perbedaannya yakni, Al-Ghazali mengharuskan peserta didik untuk fokus kepada satu cabang ilmu yang akan ia pelajari, sedangkan menurut Hamka peserta didik bisa mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya tanpa harus fokus pada satu cabang ilmu.

¹⁵ Mahmudah, “Adab Murid Terhadap Guru Telaah Kitab Al Akhlak Al Banin” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017).

¹⁶ A AMINI, “ADAB PESERTA DIDIK KEPADA GURU (Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali Dan HAMKA),” 2020.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena pendekatan ini mengungkap situasi tertentu dengan menggambarkan realitas secara luas, disusun dengan kata-kata berlandaskan pada teknik pengumpulan data dan analisis data yang sesuai.¹⁷ Penulis berusaha mengkaji tentang adab murid terhadap guru yang terkandung dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dalam perspektif psikologi belajar teori behavioristik.

Penelitian ini berjenis *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yang mana penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan etika murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dalam perspektif psikologi belajar.¹⁸ Penulis berusaha mengkaji tentang “Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Perspektif Psikologi Belajar Teori Behavioristik”.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data ini termasuk materi yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan yang menjadi objek penelitian yaitu:

- 1) Asy’Ary, Syech Muhammad Hasyim. *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. 1st ed.

Jombang: Maktabah At-Turots Al Islami, n.d

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: ALFABETA, 2016), 216.

¹⁸ Putra, *Penelitian Studi Kepustakaan, Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020, 12.

- 2) Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- 3) Haris, Abd. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- 4) Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim)*. 1st ed. Tangerang: TSmart, 2017.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi dan tafsir kitab yaitu sebagai berikut:

- 1) Nawawi, Imam. *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim: Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar Serta Berfatwa*. Edited by Nurr. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, n.d.
- 2) Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA, 2016.
- 3) Hakiim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Bandung: CV. WACANA PRIMA, 2009.
- 4) Haris, Abd. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- 5) Suriadi. “*Pemikiran Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali.*” *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).
- 6) Hakiim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Bandung: CV. WACANA PRIMA, 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode leterer atau dokumenter. Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah library research, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, serta mengumpulkan pendapat dari buku-buku, jurnal ilmiah yang sesuai dengan adab santri terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dari perspektif psikologi belajar teori behavioristik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis wacana. Teori analisis wacana merupakan analisis terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tertulis yang melibatkan penyampain pesan penulis dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk mendapatkan hasil penelitian. Data memandu peneliti menuju temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih berupa data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberikan makna ketika dianalisis, ditafsirkan dan didiskusikan sehingga diperoleh makna dari setiap temuan yang berdasarkan data yang terkumpul.¹⁹

Data yang telah terkumpul dalam penelitian baik yang berasal dari sumber data primer maupun yang bersumber dari buku dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data tersebut dibagi menjadi bab dan sub bab sesuai dengan yang akan

¹⁹ Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Purbalingga: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), 58.

dibahas dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teori yang ada dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini.

Analisis wacana merupakan kajian atau suatu penyelidikan yang cakupannya jauh lebih luas dibandingkan dengan bentuk dan fungsi telah dikatakan serta ditulis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa analisis wacana akan mempelajari bahasa secara lengkap dan luas. Artinya, analisis wacana tidak sekedar mengkaji bahasa berdasarkan teks saja, melainkan konteks yang melingkupinya juga.²⁰

Pada hakikatnya, analisis wacana merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk memahami wacana secara komprehensif (tepat sasaran) dan representatif. (mewakili tujuan wacana). Wacana merupakan bagian dari proses komunikasi yang diinginkan melalui bentuk lisan dan tulisan. Proses komunikasi memerlukan pemahaman oleh komunikator agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Padahal, perkembangan produksi bahasa saat ini semakin pesat, kompleks, dan luas sehingga menimbulkan beberapa kesalahan dalam memahami komunikasi yang telah dibangun dalam suatu percakapan.²¹

Pada prinsipnya, analisis wacana adalah bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk kebahasaan terlepas dari tujuan atau fungsi bentuk-bentuk yang dirancang untuk melayani keperluan manusia.²²

²⁰ Rohana & Syamsuddin, *Buku Analisis Wacana* (CV. SAMUDRA ALIF-MIM, 2015), 14.

²¹ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori Dan Implementasi*, ed. Sumamo and Sri Widayati, 1st ed. (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), 14.

²² Rohana & Syamsuddin, *Buku Analisis Wacana*, 10.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi ini yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 ini akan dibahas beberapa hal seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II ini memberikan gambaran secara teoritis yang berpijak pada beberapa kajian kepustakaan serta kajian teori serta pembahasan telaah penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III Pada bab tiga ini membahas tentang: *Pertama*, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di Makkah dan Kitab Karya K.H. Hasyim Asy'ari. *Kedua*, membahas tentang kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* yang meliputi sekilas isi kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan analisis konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Bab IV pada bab empat ini membahas tentang bagaimana seharusnya etika murid terhadap guru dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari perspektif psikologi belajar teori behavioristik.

Bab V pada bab lima ini merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan peneliti dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Murid

1. Pengertian Etika

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*ethichos*” yang artinya adat kebiasaan. Etika juga disebut dengan moral, yang berasal dari “*mos*” atau “*mores*” yang memiliki arti kebiasaan atau susila.¹ Etika merupakan ilmu yang mengkaji baik dan buruk yang berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia. Fungsi etika untuk mengatur perilaku baik pada diri manusia berdasarkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Etika sering disebut juga filsafat moral, karena etika merupakan cabang filsafat yang membahas tindakan manusia kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Etika menyelidiki dasar semua norma moral. Etika diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu etika deskriptif dan normatif.²

Etika sebenarnya berarti kebiasaan. Namun lambat laun, pengertian etika mengalami perubahan seperti saat ini. Etika merupakan pengetahuan yang membahas baik buruk tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus mengamati kewajiban-kewajibannya. Menurut Amin, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia, bukan tata adat melainkan tata adab berdasarkan pada baik dan buruk manusia. Dari sini, jelas bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas perbuatan dan tingkah laku manusia yang dapat dinilai baik dan buruk dengan menunjukkan sejauh mana perbuatan manusia dapat dicerna akal pikiran.

¹ Ruslan, “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 61.

² Muhamad Mufid, *Etika Filsafat Komunikasi*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2009), 173.

Istilah etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan tentang moral manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang baik berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian, suatu pola hubungan baik dan harmonis antar manusia seperti toleransi dan tolong menolong akan tercipta.³

Dalam hidup bermasyarakat, bernegara sampai bergaul dalam taraf internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul yakni etika. Sistem pengaturan pergaulan tersebut melahirkan sikap saling menghormati, sopan santun, tata krama, dan norma-norma yang perlu diatur dalam kode etik. Etika merupakan aturan berperilaku, adat kebiasaan manusia dalam bergaul dengan sesamanya, dan menegaskan mana yang baik dan yang buruk. Etika dapat juga diartikan sebagai norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik

Dalam perkembangannya, etika sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana mereka menjalankan hidupnya melalui serangkaian tindakan sehari-harinya. Hal ini berarti etika membantu manusia dalam bersikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidupnya. Pada akhirnya, etika membantu kita dalam mengambil keputusan tindakan apa yang perlu dilakukan dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan.⁴

³ Haris, *ETIKA HAMKA : Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, 3.

⁴ Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi* (Semarang, 2009).

2. Pembagian Etika

Pembagian etika dikategorikan menjadi dua pemahaman sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah etika yang menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Berdasarkan dari kenyataan yang ada bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat dideskripsikan secara ilmiah, seperti contoh fenomena religi dan fenomena seni. Oleh karena itu, etika deskriptif ini termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan memiliki erat kaitannya dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu budaya tertentu.

b. Etika Normatif

Etika normatif dengan bahasa lain adalah filsafat moral atau biasa dikenal dengan sebutan etika filsafat. Etika normatif terbagi menjadi dua macam, yaitu *pertama*, etika normatif yang berkaitan dengan teori-teori atau berkaitan dengan nilai. *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori keharusan. Etika normatif yang berkaitan dengan teori-teori nilai mempermasalahkan sifat kebaikan. Sedangkan etika normatif yang berkaitan dengan keharusan membahas tentang perilaku atau tingkah laku.⁵

3. Pengertian Murid

Dalam konteks pendidikan, murid merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik. Secara bahasa Arab, murid merupakan bentuk *isim fail* dari asal kata *arada-yuridu-iradatan-muridun* yang memiliki arti orang yang menginginkan. Istilah murid disini juga mengandung arti kesungguhan dalam belajar dan memuliakan

⁵ Haris, *ETIKA HAMKA : Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, 36.

guru. Dalam konsep murid ini pula terkandung keyakinan bahwa belajar dan mengajar itu wajib. Ahmad Tafsir sangat meyakini bahwa istilah murid jika tetap dipakai, diresapi dan diamalkan, maka pendidikan akan lebih cepat dan tepat sehingga menghasilkan lulusan yang berhasil.⁶

Secara terminologi, murid adalah anak didik yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga dalam membentuk kepribadiannya masih memerlukan bimbingan dan arahan, serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain murid adalah seseorang yang sedang mengalami tahap perkembangan atau pertumbuhan, baik secara fisik, mental, maupun pikiran.

Dalam pendidikan Islam, murid disebut dengan istilah *muta'alim*, *mutarabbi* dan *muta'addib*. *Muta'allim* adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena *mu'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar. *Mutarabbi* adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Sedangkan *muta'addib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang baik dan berbudi. Selain istilah tersebut, murid juga dikenal dengan istilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, peserta didik, dan santri. Lebih jelasnya, berikut adalah penjelasan dari istilah-istilah tersebut.

- a. Murid adalah istilah bagi peserta didik yang menuntut ilmu di pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik yang belajar pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, ed. Engkus Kuswandi, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

- c. Warga belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
 - d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
 - e. Peserta didik memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
 - f. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasis Islam.⁷
4. Karakteristik Murid

Karakter siswa atau murid merupakan semua komponen kelakuan dan kemampuan yang dimiliki oleh murid sebagai hasil dari pengalamannya sehingga terbentuk suatu pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Ada beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan karakter seorang murid, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan awal (*prerequisite skills*)

Karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal adalah kemampuan yang harus dimiliki dan diperlukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Kemampuan ini merupakan hasil dari pengalaman yang diciptakan oleh masing-masing murid.

b. Status sosial (*sosiokultural*)

Ciri yang memiliki hubungan dengan latar belakang, lingkungan hidup dan status sosial.

c. Perbedaan kepribadian

Ciri yang berhubungan dengan diferensiasi kepribadian yaitu mencakup: *pertama*, fungsi kognitif meliputi taraf integensi dan kreativitas, bakat, organisasi kognitif, kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar, serta teknik-teknik

⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 69.

belajar. *Kedua*, fungsi konatif-dinamik yang mencakup karakter-hasrat-berkehendak, motivasi belajar, dan perhatian-konsentrasi. *Ketiga*, fungsi afektif, meliputi temperamen, perasaan, sikap, dan minat. *Keempat*, fungsi sensori-motorik. *Kelima*, yaitu hal lain yang berhubungan dengan kepribadian siswa seperti individualitas biologis, kondisi mental, vitalis psikis, dan perkembangan kepribadian.⁸

5. Potensi Murid

Pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui sebuah lembaga baik formal, informal maupun nonformal. Upaya pengembangan potensi murid dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan yang dianggap berperan dalam proses pembentukan dan pengarahan pengembangan potensi murid. Seorang murid adalah orang dengan banyak potensi yang perlu disadari dan dibangun dari tidur lelapnya. Potensi tersebut antara lain adalah:

- a. *Hidayah Wujdaniyah*, yaitu potensi dalam bentuk insting dan naluri yang melekat dengannya, dan langsung berfungsi setelah manusia lahir di bumi.
- b. *Hidayah Hissyah*, yaitu kekuasaan Allah yang memberikan manusia kemampuan berupa kemampuan indrawi sebagai kesempurnaan potensi yang pertama.
- c. *Hidayah Aqliyah*, yaitu kemungkinan akal sebagai kemampuan berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi *leadership*.
- d. *Hidayah Diniyyah*, yaitu kemungkinan memberikan petunjuk agama kepada seseorang berupa penjelasan tentang keyakinan dan kaidah perilaku yang tertulis dalam Al-Quran dan as-Sunah.

⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)* (Jakarta: REFERENSI (GP Press Group), 2013), 187.

e. *Hidayah Taufiqiyah*, yaitu potensi dari sifat khusus yang dimiliki.

Selain potensi di atas, manusia juga dibekali dengan potensi negatif yang merupakan kelemahan manusia. Kelemahan pertama adalah kemungkinan jatuh ke dalam godaan nafsu dan setan. Terbukti dengan setan menggoda Adam dan Hawa sehingga keduanya lupa akan peringatan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang tersebut. Kelemahan kedua adalah banyak masalah yang tidak terjangkau oleh akal manusia, terutama yang berkaitan dengan diri sendiri, masa depan, dan banyak hal yang berhubungan dengan manusia.⁹

6. Etika Bagi Murid

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* menyebutkan etika bagi murid ketika belajar atau mencari ilmu, etika tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Meluruskan niat

Baik seorang guru atau murid hendaknya ketika mencari ilmu atau mengajarkan ilmu harus menyucikan hatinya dari perkara yang bisa membelokkan niat di dalam hati.

b. Memulai sesuatu dengan perkara yang baik

Seorang Murid senantiasa membiasakan ketika datang ke tempat majelis ilmu (kelas) dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah salam hendaknya seorang murid membaca kalimat-kalimat pujian kepada Allah Swt dan bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian memanjatkan doa kepada gurunya, orang tuanya, bahkan kepada seluruh umat muslim didunia maupun di akhirat, baru kemudian memohon kepada Allah Swt untuk meridhoi materi yang akan murid pelajari.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan ISLAM: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2019.

c. Seorang murid harus memiliki rasa rendah hati

Seorang murid harus siap dengan segala kritikan dari gurunya dan tidak boleh melawan ataupun *su'udzon* terhadap guru. Murid disamakan seperti orang sakit dan guru sebagai dokter, maka pasien yang baik adalah pasien yang mematuhi nasihat dari seorang dokter.

d. Mengagungkan Ilmu dan Pemilik Ilmu

Murid yang baik adalah murid yang senantiasa patuh terhadap gurunya selama itu dalam jalan kebaikan, murid dituntut untuk senantiasa mencari keridhoan kepada gurunya. Dikatakan tidaklah sampai suatu ilmu kepada seseorang melainkan dengan rasa hormatnya.

e. Bersikap Jujur dan Sabar

Seorang murid hendaknya selalu berlaku jujur, karena menurut Nabi Muhammad kejujuran adalah sebab seseorang masuk ke dalam surga dan kejujuran dapat membawa seseorang di dalam kebaikan. Selain jujur, murid harus senantiasa sabar dengan sikap dan tindakan sang guru, karena ketegasan yang diberikan guru merupakan proses membentuk mental yang kuat. Para *salaf sholih* mengatakan, “*Barang siapa yang tidak tahan dengan lelahnya belajar, maka bersiaplah menerima pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya*”.¹⁰

f. Menjaga diri dari hal yang sia-sia

Bercanda, tidur saat belajar, mengobrol saat guru menerangkan materi merupakan hal yang sia-sia yang harus dihindari oleh seorang murid dalam menimba ilmu. Rasulullah bersabda “Barang siapa yang tidak *wara'* dalam belajar maka Allah

¹⁰ Imam Nawawi, *Adabul Alim Wal Muta'alim : Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar Serta Berfatwa*, ed. Nurr, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, n.d.), 131.

akan mengujinya dalam 3 hal; *pertama*, mati di usia muda, *kedua* tinggal di pelosok yang dipenuhi orang bodoh, *ketiga* menjadi kaki tangan penguasa”.

g. Bersungguh-sungguh

Mencari ilmu harus dengan keseriusan hati pikiran dan badan, jika pintu saja sering kali digedor akan terbuka, maka ilmu pun juga sama, semakin sering dibaca akan mudah dipahami.¹¹

B. Pengertian Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung Jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah, maupun lembaga luar sekolah.¹² Guru disebut juga sebagai pendidik. Secara bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan pesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.¹³

Falsafah Jawa Guru diartikan sebagai sosok teladan yang harus “*digugu lan ditiru*”. Dalam konteks falsafah Jawa ini, guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan

¹¹ Nawawi, 132.

¹² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Dodi Ilham, *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 1st ed. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 39.

¹³ Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 86.

lebih dari itu. Guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa seorang guru dituntut pandai dan mampu menjadi ujung tombak dalam setiap aspek perkembangan masyarakat (multi talenta).

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah maka latar belakang pendidikan seringkali tidak begitu dipedulikan.

Sebagai suatu profesi, pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, harus merebut kepercayaan publik (*Public Trust*) melalui peningkatan kualitas guru dan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran. *Public Trust* menjadi faktor kunci bagi kuatnya identitas profesi. Seiring dengan upaya tersebut, sebagai suatu profesi, guru harus selalu meningkatkan dirinya dan pelayanannya sesuai tuntutan perkembangan zaman.¹⁴

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis guru, yakni dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai

¹⁴ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 61.

guru. jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar pendidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran kepada murid atau siswa. Tugas utama seorang guru adalah membantu murid mencapai tujuan belajar mereka dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan pendampingan dalam proses belajar mengajar.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada murid.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati para muridnya. Pelajaran jenis apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi muridnya dalam belajar.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman dengan teknologi yang makin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.¹⁵

¹⁵ Basuki and M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan ISLAM*, 1st ed. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 102.

3. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru yang profesional terutama pada pendidikan formal, perlu adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh seorang calon guru. Ada berbagai aspek persyaratan untuk menjadi seorang guru, ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru. Tugas seorang guru cukup berat tetapi menjadi guru adalah pekerjaan luhur dan mulia. Karena orang yang peduli terhadap ilmu maka rezekinya diukupi oleh Allah Swt dan diangkat derajatnya. Karena itu seorang guru di samping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Calon guru sungguh berbakat dalam bidangnya
- b. Mampu menguasai bahasa yang sopan
- c. Memiliki Kepribadian yang baik dan kuat
- d. Harus menjadi idola anak didik supaya dapat disenangi dan disegani oleh anak didik
- e. Mampu mengatur emosinya
- f. Cepat untuk beradaptasi
- g. Tidak boleh sensitif
- h. Harus tenang, obyektif dan bijaksana
- i. Harus jujur dan adil
- j. Harus susila di dalam tingkah lakunya
- k. Sifat sosialnya harus besar. ¹⁶

¹⁶ Yosep Aspat Alamsyah, "Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) 24," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 1 (2016): 27.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya perlu adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi calon seorang guru, terutama dalam lembaga yang formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran tetapi sudah menjadi profesi atau kewajiban menyampaikan ilmu kepada orang yang belum mengerti ilmu. Menjadi guru itu adalah pekerjaan yang mulia. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya. Dari sisi legal-formal, seorang calon guru minimal itu harus sarjana (lulusan S1 atau setara D IV). Saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi guru yang berpendidikan di bawah S1 (diploma I, II dan III). Lulusan S1 atau D IV saat ini merupakan standar kualifikasi minimal bagi seorang calon guru (Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 9).¹⁷

Intelektualitas merupakan salah satu modal bagi guru untuk melaksanakan tugasnya. Hal tersebut telah mencerminkan sisi kompetensi seorang guru yaitu penguasaan materi pelajaran, metodologi pelajaran dan pemahamannya terhadap objek pengabdian dan di dalam medan perjuangan oleh seorang guru. Penguasaan atas materi pelajaran berarti seorang guru memahami betul ilmu pengetahuan yang menjadi spesifikasinya dengan segala bentuk seluk beluknya. Penguasaan atas metodologi pengajaran berarti seorang guru menguasai dengan baik cara-cara mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya. Penguasaan atas materi pelajaran dan metodologi pengajaran merupakan kompetensi profesional guru. Penguasaan atas obyek pengabdian artinya seorang guru telah memahami dan menguasai dengan baik apa yang ada dalam diri anak didiknya, karakteristik lingkungan sosialnya dan bagaimana

¹⁷ Hanny Maharani, "Gaya Kepemimpinan Guru Di Dalam Kelas Terhadap Keaktifan Siswa SD/MI," *Jurnal Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2022): 11.

cara untuk bersikap dan berkomunikasi kepadanya. Hal tersebut masuk ke dalam kompetensi pedagogis dan kompetensi sosial pendidik.¹⁸

4. Etika Bagi Guru

Guru sebagai contoh bagi murid juga seharusnya memiliki adab atau etika. Sebagai guru harus memiliki beberapa etika ketika mengajarkan sebuah ilmu kepada murid, etika tersebut dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* digolongkan sebagai berikut:¹⁹

a. Meluruskan niat

Tujuan utama hidup manusia adalah mencari ridanya Allah, begitu juga dengan guru, harus senantiasa orientasi hidupnya hanya mencari ridanya Allah Swt.

b. Memulai sesuatu dengan perilaku yang baik

Mulailah sesuatu dengan Bismillah, guru hendaknya mengucapkan kalimat pujian kepada Allah Swt sebelum memberikan materi kepada murid-muridnya.

c. Berperilaku baik

Guru dalam istilah Jawa adalah *digugu lan ditiru*, artinya perilaku guru adalah lembar asli yang akan di fotokopi oleh seorang murid, maka guru harus memiliki akhlak dan etika yang baik, supaya memberikan kesan yang baik kepada siapa saja, terutama kepada murid.

d. Mendidik secara bertahap

Guru yang baik adalah yang mengerti kemampuan muridnya, mendidik bukan harus sama rata, karena setiap murid memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda.

¹⁸ Alamsyah, "Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) 24," 29.

¹⁹ Nawawi, *Adabul Alim Wal Muta'alim : Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar Serta Berfatwa*, 30.

e. Menjaga diri dari hal yang sia-sia

Seorang guru hendaknya menghindari gerakan yang dihasilkan dari kedua tangannya, karena hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi guru dan murid.

f. Bersungguh-sungguh

Seorang guru harus semangat dan serius ketika mengajar, tidak boleh terlalu banyak bercanda karena itu juga termasuk dalam hal yang sia-sia. Mengajar merupakan ibadah yang bernilai tinggi, mentransfer ilmu kepada murid adalah pekerjaan yang mulia.

g. Memaksimalkan potensi

Guru harus bisa memaksimalkan potensi seperti tepat waktu, mengajar dengan intonasi jelas, mengajar dengan mimik wajah yang menyenangkan, mampu menguasai suasana di dalam kelas dan guru harus mampu mengatur murid-muridnya agar terhindar dari adab yang tidak baik ketika di dalam kelas.²⁰

C. Psikologi Belajar

1. Psikologi

Secara harfiah psikologi berasal dari bahasa Yunani asal kata “*Psyche*” artinya jiwa, sedangkan “*logos*” artinya logika atau ilmu. Dalam bahasa Indonesia psikologi sering diartikan dengan ilmu jiwa.²¹ Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk dapat memahami sesama manusia, yang bertujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat.²²

Dalam bahasa Arab, kata jiwa berarti ruh yang memiliki makna jiwa, nyawa atau angin. Berarti psikologi bisa diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan sesuatu yang

²⁰ Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handayani, “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’allim,” *Tahdzib Al Akhlak* / 4, no. 2 (2021): 61.

²¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, I (Yogyakarta: TERAS, 2011), 3.

²² Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

bernyawa. Jiwa diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, karena sifatnya yang abstrak tersebut, maka kita tidak bisa mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita dapat mengenali lewat gejalanya saja. Manusia dapat mengetahui, melihat dan memahami jiwanya melalui perilakunya, tingkah laku manusia merupakan perwujudan jiwa yang abstrak yang dapat kita hayati dari luar. Gejala jiwa bisa berupa mengamati, menanggapi, mengingat, memikir dan sebagainya.²³

2. Belajar

Belajar adalah suatu proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar boleh diartikan berusaha atau berlatih supaya mendapatkan kepandaian. Belajar adalah dasar untuk memahami perilaku, studi psikologi tentang masalah fundamental tentang perkembangan emosi, motivasi, perilaku sosial, dan kepribadian.²⁴

Inti dari pembelajaran adalah adanya proses interaksi murid dengan lingkungan yang dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik agar mau belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung peningkatan kemampuan belajar murid. Belajar berarti mengajar murid, agar murid mau belajar sehingga terjadi komunikasi dua arah antara murid dan guru. Komunikasi atau interaksi yang baik akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik, begitu pula sebaliknya.²⁵

3. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar adalah suatu tesis-tesis yang mendeskripsikan beragam aspek pada hakikat belajar. Teori belajar behavioristik

²³ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, 1st ed. (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 3.

²⁴ Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, 85.

²⁵ Suhendi Syam, *Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 6.

merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau psikologi merupakan teori yang mempelajari perilaku atau tingkah laku manusia. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang menganggap bahwa tingkah laku manusia merupakan kumpulan respons terhadap stimulus, pada teori ini melihat adanya sebab akibat. Unsur terkecil yang ada di lingkungan direduksi menjadi stimulus dan unsur terkecil yang ada pada tingkah laku direduksi menjadi respons.²⁶

Di antara kegiatan prinsipal behavioristik ialah setiap anak lahir baik laki-laki maupun perempuan tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan, dan lain-lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan, dan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontrak dengan alam sekitar. Itulah sebabnya behavioristik berkeyakinan bahwa dalam belajar yang paling berperan adalah refleks, yaitu reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Kegiatan belajar adalah kegiatan refleks yaitu reaksi manusia, akan rangsangan-rangsangan yang ada sehingga peristiwa belajar tidak lain adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh anak laki-laki dan perempuan yang memiliki potensi yang sama untuk dikembangkan melalui konstruksi sosial.

Mereka mengandaikan bahwa mendengar dengan baik penjelasan guru atau terlihat dalam suatu pengalaman, kegiatan belajar akan efektif. Pelajar dianggap sebagai individu yang pasif, butuh motivasi luar dan dipengaruhi reinforcement. Karena itu, pendidik mengembangkan suatu kurikulum yang terstruktur dengan baik dan menentukan bagaimana siswa dimotivasi, dirangsang, dan dievaluasi dengan cara mengenali perilaku laki-laki dan perempuan dan perbedaan sosial anak, agar tidak ada satu pun siswa yang memarginalkan atas perbedaan yang ada. Kemajuan belajar siswa

²⁶ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st ed. (Bandung: CV. WACANA PRIMA, 2009), 28.

diukur dengan hasil yang dapat diamati. Belajar oleh teori behavioristik dilihat sebagai perolehan pengetahuan dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang sedang belajar sehingga pembelajar oleh teori behavioristik diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh si pengajar itulah yang harus dipahami oleh si pembelajar.²⁷

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Dari hal tersebut yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor Penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination*

²⁷ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 2nd ed. (Ponorogo: CV. WADE GROUP, 2016), 67.

of Responses. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.²⁸

Adapun model-model teori belajar behavioristik menurut para pakar ahli di bidang seputar behavioristik yaitu sebagai berikut

- a. *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)*. Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Menurutny, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error*. Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman pembawa kepuasan (*satisfier*) jika subjek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan kebosanan (*annoyer*) jika subjek menghindari situasi yang tidak menyenangkan.
- b. *Classical Conditioning (Pengkondisian Klasik)*. Teori ini dikemukakakn oleh Ivan Pavlov (1849-1936). *Classical Conditioning* adalah prosedur untuk menciptakan refleks baru dengan memasukkan stimulus sebelum refleks terjadi.²⁹
- c. *Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon)*. Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, tetapi oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan sejumlah respon tertentu akan terjadi.
- d. *Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat)* yang dipelopori oleh Edwin R. Guthrie (1886-1959). Teori ini berpendapat bahwa peristiwa belajar terjadi berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dan respon yang relevan. Ada

²⁸ RK Rusli and MA Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan," *Jurnal Sosial Humaniora* 4 (2013): 64.

²⁹ Ghulamul Mustofa, "Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 4.

prinsip kesinambungan (*continuity*), yang berarti konvergensi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, menurut teori ini peningkatan hasil belajar bukan merupakan akibat dari berbagai tanggapan yang kompleks terhadap rangsangan yang ada, melainkan karena adanya hubungan yang erat antara rangsangan dengan tanggapan yang diinginkan.

- e. *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial) Albert Bandura. Teori ini dikatakan sebagai *neo-behaviorisme* muncul dengan teorinya *social learning theory* (teori belajar sosial). Teori ini merupakan gabungan dari *teori classical* dan *operant conditioning*. Hal yang paling sederhana dari teori ini adalah seseorang mampu mengabstraksi informasi dari perilaku orang lain kemudian membuat keputusan tentang perilaku apa yang akan ditiru yang kemudian akan dilakukan sesuai dengan pilihannya. Artinya perilaku manusia itu bukan sekedar reaksi otomatis, tetapi juga hasil reaksi yang muncul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.³⁰
- f. John B. Watson (1878-1958). Watson berpendapat bahwa belajar adalah proses terjadinya refleks atau tanggapan yang dikondisikan oleh stimulus alternatif. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan berbagai refleks dan tanggapan emosional berupa ketakutan, cinta, dan kemarahan. Semua perilaku lainnya terbentuk dari hubungan stimulus-respons baru melalui pengkondisian (*conditioning*).³¹

³⁰ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 14–30.

³¹ Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Relevansi Teori Belajar Behavioristik Terhadap Nilai-Nilai Dalam Ajaran Yoga," *Maha Widya Bhuwana* 2, no. 2 (2019): 62.

BAB III
KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB
ADĀBUL ‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI

A. Penulis Kitab

1. Biografi KH. Hasyim Asy’ari

a. Nama Lengkap KH. Hasyim Asy’ari

KH. Hasyim Asy’ari merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, dan bergelar Pangeran Benawa bin Abdul Rahman, dikenal dengan Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri).¹ Nasab KH. Hasyim Asy’ari adalah percampuran dua darah atau dua garis keturunan, yang satu darah biru (bangsawan, aristokrat, kerajaan), dan yang lain darah putih (kalangan pemuka agama, kyai, santri).² Nasab KH. Hasyim Asy’ari dari garis keturunan ibu yaitu Muhammad Hasyim Asy’ari bin Halimah binti Layyinah binti Shichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng) raja terakhir Majapahit.

KH. Hasyim Asy’ari lahir di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, 24 *Dzulqaidah* 1287 H (14 Februari 1871). Sejumlah *hagiografi* menjelaskan bahwasanya KH. Hasyim Asy’arinantinya akan menjadi pemimpin yang besar dan tokoh yang sangat dihormati umat Islam. KH. Hasyim Asy’ariberada dikandungannya selama 14 bulan, umur kandungan pada umumnya yaitu 9 bulan

¹ Asy’Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta’Alim*, 3.

² Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat, 1871-1947*, 1st ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 17.

10 hari, tetapi itulah keistimewaan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Para imam madzhab yang terkenal seperti Imam Asy-Syafi'i berada di kandungan ibunya selama 4 tahun, Imam Malik ada yang berpendapat 2 tahun ada yang 3 tahun. Menurut kepercayaan orang Jawa, meyakini bahwa kehamilan yang lama merupakan sinyal atau pertanda bahwasanya anak tersebut nantinya akan tumbuh dengan kecerdasan yang luar biasa. Saat berada di kandungan ibunya, Nyai Halimah (Ibunda KH. Hasyim Asy'ari) bermimpi beliau melihat bulan purnama yang jatuh dari langit tepat menimpa di atas perutnya. Hal tersebut sama persis dengan kisahnya Imam Syafi'i ketika ibunya mengandung beliau bermimpi mengeluarkan bintang dari dalam perutnya yang terus meninggi ke langit, kemudian bintang tersebut pecah dan berserakan menerangi daerah sekelilingnya.³

b. Masa Kecil

Dapat dikatakan bahwa masa kecil KH. Hasyim Asy'ari jarang mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tuanya. Karena selama lima belas tahun KH Hasyim Asy'ari tinggal di Pesantren Nggedang dan diasuh oleh dua orang nenek yang sangat menyayangi dan disayanginya. Namun pada tahun 1292 H atau 1876 M, ayah dari KH. Hasyim Asy'ari ini diijazahi Kyai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri. Hal ini membuat Kyai Asy'ari (Ayah KH. Hasyim Asy'ari) dan keluarganya pindah ke Desa Keras (selatan Jombang) pada tahun yang sama untuk mendirikan pesantren baru. Pada saat itu, KH. Hasyim Asy'ari terpaksa keluar dari Pesantren Nggedang dan terpisah dari kedua nenek tercinta. Beliau pun pindah ke kampung Karras untuk langsung diasuh dan dididik oleh orang tuanya di Pesantren Keras.⁴

³ Ahmad Khoirul Fata and M Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014): 321.

⁴ Heru Sukadri, "Kyai HAJI HASYIM ASY'ARI: Riwayat Hidup Dan Pengabdiannya," *Buku 1*, no. 1 (1985): 28.

Begitulah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil berada di tengah keluarga yang hidup di lingkungan pesantren. Ia mengasimilasikan sendiri nilai-nilai budaya yang berlaku di Pesantren Nggedang atau Pesantren Keras. Di situlah KH. Hasyim Asy'ari mulai mengenal dan menyerap nilai-nilai kepesantrenan yang berorientasi pada akhirat (berpandangan hidup *ukhrawi*). Beliau juga kakek dan ayahnya sebagai seorang kyai di pesantren yang senantiasa membimbing dan mengajar santri. Selama di pesantren, KH Hasyim Asy'ari melihat bagaimana oola hidup para santri yang sederhana dan gotong royong serta semangat belajar untuk mewujudkan keinginannya. Dari semua itu terlihat bahwa hal tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian KH. Hasyim Asy'ari, sehingga tidak heran jika kualitasnya sebagai seorang pemimpin sudah terlihat sejak muda.

Talent leadership KH. Hasyim Asy'ari sudah ada sejak kecil. Ketika beliau melihat temannya melanggar peraturan ketika bermain, beliau langsung menegur temannya dan mengatakan bahwa itu salah. Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan tanda-tanda kecerdasannya. Semua pelajaran yang diterimanya dengan mudahnya diterima dan dipetik, sehingga hanya dalam waktu beberapa tahun beliau sudah menguasai berbagai buku yang telah diajarkan kepadanya. Keinginannya untuk mencari ilmu sangat besar. KH. Hasyim Asy'ari sering membaca buku-buku agama yang tidak ada di antara buku-buku pelajarannya dan ia juga sangat tertarik dengan ilmu-ilmu selain agama. Begitu hebatnya kemampuannya dalam menguasai ilmu-ilmu tersebut sehingga KH. Hasyim Asy'ari mampu mengajarkan kitab-kitab, baik yang diajarkan kepadanya maupun yang ia pelajari sendiri.⁵

⁵ Sukadri, 31.

Nampaknya KH. Hasyim Asy'ari telah menguasai dan mengamalkan pelajaran dari satu per satu pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Keras. Pelajaran tersebut mulai dari kitab kecil (*mabsulat*) hingga kitab menengah (*mutawassitat*). Pada umumnya santri merasa masih membutuhkan bimbingan pendidikan dari kyai, selama itu ia tidak merasa harus menyelesaikan studinya di pesantren. Pada usia 13 tahun, KH. Hasyim Asy'ari membantu ayahnya mengajar beberapa murid yang usianya lebih tua dibandingkan dengannya. KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai sosok yang pekerja keras. Beliau sangat dewasa dalam bertindak bahkan beliau tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini ia terapkan dari apa yang ia lihat dari sosok sang kakek (Kyai Usman).⁶

c. Masa Remaja

Setelah 9 tahun lamanya beliau berada di Pondok Pesantren Keras, beliau banyak menyerap ilmu agama, ilmu kehidupan yang amat banyak. Ilmu yang didapat dirasakan masih kurang, sebagai santri yang memiliki cita-cita yang tinggi, KH. Hasyim Asy'ari merasa masih butuh belajar lebih banyak lagi dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan berat hati, KH. Hasyim Asy'ari berniat untuk menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren. KH. Hasyim Asy'ari dengan berat hati harus meninggalkan sang ayah, ibu, saudaranya dan pesantren yang dicintainya, demi untuk mengejar impiannya dalam menggapai cita-cita. Beliau mendatangi satu per satu pondok-pondok pesantren yang ada di Jawa Timur untuk menambah pengetahuan agama. Beliau dengan percaya diri melangkah menuju Pesantren Wonokoyo, Jombang. Setelah tinggal beberapa lama di sana, mereka

⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ary*, 3rd ed. (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008), 19.

pindah ke Pesantren Probolinggo. beliau tidak tinggal lama di sana, lalu pindah ke Pesantren Palangitan di Babad. Kemudian beliau pindah lagi ke Pesantren Terenggelis dan masih banyak lagi pesantren lainnya. Meski kunjungannya ke pesantren dapat menambah ilmu dan memperluas pengalaman hidupnya, semua itu tidak memuaskannya. Akhirnya beliau meninggalkan pulau Jawa dan kemudian pindah ke pulau Madura. Beliau di Madura berguru dengan Syaikhona Kholil Bangkalan. Berada lama di pulau Madura, KH. Hasyim Asy'ari merasa belum menemukan kepuasan dalam menimba ilmu, sehingga beliau mengunjungi lagi di berbagai Pondok Pesantren.⁷

Setelah lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari merantau bagi seorang musafir yang haus akan ilmu agama, akhirnya pada tahun 1307-1308 H atau kurang lebih tahun 1891-1892 M, beliau menemukan Pondok Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Di sana, KH. Hasyim Asy'ari menyerahkan tanggung jawab kepada Kyai Yakub, yang memimpin dan mensponsori Pesantren Siwalan Panji, meminta izin untuk memberinya ilmu dan memberinya arahan.⁸

d. Masa Dewasa

Selama belajar di Pesantren Siwalan Panji, sikap dan kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari dalam menerima segala pelajaran ternyata selalu diperhatikan oleh Kyai Yakub, dan beliau tampak sangat menarik bagi gurunya. Suatu hari, guru memanggil KH. Hasyim Asy'ari untuk memberitahukannya tentang hal penting yang penting baginya. Usai saling bertemu, Kyai Yaqub mengutarakan niatnya untuk menjodohkan

⁷ Sukadri, "Kyai HAJI HASYIM ASY'ARI: Riwayat Hidup Dan Pengabdianya," 32.

⁸ Sukadri, 33.

KH. Hasyim Asy'ari dengan putrinya, Khadijah. Tawaran Kyai Yakub ternyata membuat keadaan menjadi sangat sulit baginya.⁹

Sebagai santri yang menganggap kyai sebagai walinya, ia tidak memiliki kuasa untuk melawan kehendak gurunya. Kyai Yakub mengetahui hal ini, jadi Kyai Yakub menjelaskan panjang lebar bahwa mempelajari pengetahuan tidak ada habisnya. Nabi Muhammad Saw, mengajarkan umatnya untuk mencari ilmu bahkan sampai ke liang lahat. Imam al-Mawardi menjelaskan dalam kitab *Minhajul Yaqin* bahwa ilmu tidak ada batasnya. Dunia ilmu itu seperti samudra luas, yang semakin dibanjiri, tidak menyempit, tetapi meluas dan semakin dalam, tanpa batas. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa besar, menikah membangun rumah bukanlah halangan bagi seseorang yang mencari ilmu, selama api semangat masih membara di dadanya.¹⁰

Akhirnya atas nasehat dan persetujuan kedua orang tuanya, pernikahan KH. Hasyim Asy'ari dan Khadijah dilangsungkan pada tahun 1308 H atau 1892 M. Saat melangsungkan pernikahan, KH. Hasyim Asy'ari baru berusia 21 tahun, namun saat itu namanya sudah dikenal sebagai Kyai Hasyim. Segera setelah pernikahannya, Kyai Hasyim pergi bersama istri dan kerabatnya ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji.¹¹

e. Wafat Beliau

KH. Hasyim Asy'ari menutup usianya tepat di usianya 79 tahun bertepatan tanggal 7 *Ramadhan* 1366 H (25 Juli 1947 M) karena hipertensi (tekanan darah

⁹ Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 82.

¹⁰ Sukadri, "Kyai HAJI HASYIM ASY'ARI: Riwayat Hidup Dan Pengabdianya," 33.

¹¹ K H Hasyim et al., "MELACAK TRADISI MENULIS ULAMA INDONESIA ABAD KE-19-21 (KH. Hasyim Asy'ari Dan Ramli Abdul Wahid) Rasyid Anwar Dalimunthe, Masruroh Lubis, Ruslan Efendi," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2022): 156.

tinggi). Beliau dimakamkan di Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.¹² Sebelum wafatnya, KH. Hasyim Asy'ari mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah datang lagi ke Indonesia dan memenangkan pertempuran di Singosari, Malang. Pasukan tersebut mendapatkan banyak korban yang berasal dari rakyat biasa, bukan tokoh agama ataupun pejabat negara. Mendengar hal ini KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut, sehingga mengakibatkan beliau terkena serangan *stroke* yang menyebabkan beliau wafat pada saat itu juga.¹³

2. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di Makkah

Pendidikan merupakan konsen yang dijalani dan ditekuni oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dikenal seorang yang gigih dan memiliki tekad yang kuat dalam menimba ilmu. Beliau selalu haus akan pengetahuan sehingga tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya, ataupun dengan guru yang pernah ditemuinya. Sehingga perjalanan hidup beliau diwarnai dengan banyaknya belajar di pondok pesantren yang lebih dari satu. Keinginannya yang besar untuk belajar membuatnya semakin ingin memperdalam ilmunya. Beliau termasuk kedalam anak yang pandai, yang dengan sangat mudah memahami, menyerap dan menghafalkan ilmu.¹⁴

Mempelajari ilmu agama di kota suci Mekkah menjadi favorit sebagian kalangan santri saat itu, karena kota Mekkah merupakan tempat lahirnya Islam dan disambut baik oleh umat Islam pada musim haji. Kedua, ada sejumlah lulusan penerbangan internasional di Mekkah, beberapa di antaranya berasal dari Indonesia dan memiliki genom kognitif yang belum diutak-atik oleh penjaga pesantren Indonesia. Selain itu, kyai

¹² Bahrudin Achmad, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, 1st ed. (Bekasi, 2021), 5.

¹³ Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ary*, 25.

¹⁴ Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871-1947*, 21.

yang memiliki pesantren yang besar dan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai disiplin ilmu agama, tetapi jika dia belum pernah tinggal di Mekkah sebelumnya, masyarakat tidak dapat menangani seorang kyai yang memiliki pengetahuan ilmiah. pengalaman di Mekkah. Itulah beberapa kondisi psikologis yang mendorong pelajar Indonesia mencari ilmu di Mekkah, termasuk yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Dalam perjalanan menuntut ilmu di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari bertemu dengan sejumlah tokoh yang kemudian menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Di antara para guru KH. Hasyim Asy'ari di Mekkah adalah Syekh Mahfudz al-Turmusi, putra Kyai Abdullah yang mengelola pesantren Tremas. Syekh Mahfudz dikenal sebagai ahli hukum Jawa dan juga sangat populer sebagai ulama yang fokus pada Hadits Bukhari. Dari guru ini, KH. Hasyim Asy'ari memegang lisensi dalam mengajar Sahih al-Bukhari.¹⁵

Guru KH. Hasyim Asy'ari saat masih di Mekkah, adalah Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (wafat 1334 H). Syekh Ahmad Khatib merupakan menantu dari Syekh Al-Kurdi, seorang penguasa kaya di Mekkah. Dia adalah seorang ulama terkemuka sekaligus profesor di Mekkah dan imam Masjidil Haram. Di antara murid Syekh Ahmad Khatib yang kemudian menjadi ulama besar adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasballah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan, Syekh Muhammad Nur, Syekh Hasan Maksum, Syekh Muhammad Saleh, Syekh Muhammad Zein, Hajj Muhammad Nur, dan KH. Ibrahim, ketua kedua Muhammadiyah.¹⁶

KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak ilmu setelah belajar dengan beberapa gurunya di Mekkah. Ilmu agama yang dipelajarinya meliputi ilmu fikih yang berfokus

¹⁵ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, 1st ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 92.

¹⁶ Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. HASYIM ASY'ARI*. Hasyim Asy'ary, 21.

pada Syekh Syafi'i, hadis, tauhid, tafsir, tasawuf, tata bahasa, kehormatan, logika, retorika, dan masih banyak lagi. Dari semua dasar-dasar ilmu agama yang dipelajarinya pada ulama terkenal di Makkah Al-Mukarramah. KH. Hasyim Asy'ari lebih menitikberatkan pada disiplin Hadits.¹⁷

3. Kitab Karya KH. Hasyim Asy'ari

Ada banyak karya dari berbagai disiplin ilmu yang berhasil KH. Hasyim Asy'ari selesaikan. Karya-karya ini ditulis dalam bahasa Arab dan Jawa. Salah satu karyanya yang sangat populer di dunia pendidikan selama ini adalah Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fima Yahtaj Ilaih Al-Muta’allim fī Ahwal Ta’allumih wa Ma Yatawaqqaf Alaih Al-Muallim fī Maqamat Ta’limih* (Etika Mengajar dan Siswa: Tentang Hal-hal yang Dibutuhkan Orang Berakal dalam Kegiatan Pembelajaran dan Masalah Guru dalam Kegiatan Pendidikan). Kitab ini terdiri dari delapan bab, diterbitkan oleh Mukhtabah at-Turats al-Islamy Tebuireng.

Adapun kitab karya-karya KH. Hasyim Asy'ari yang berhasil diselesaikan diantaranya

a. *Al- Tibyān fī al-Nahy ‘an Munqāṭa‘at al-Arḥām wa al-‘Aqārib wa al-Iḥwān*

Kitab tersebut berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari senin, 20 Syawal 1360 H.¹⁸

b. *Muqaddimat al-Qānūn al-Asāsī li Jam‘iyyat Nahḍhatul-‘Ulamā’*¹⁹

Sebagai salah satu tokoh pelopor organisasi *Nahdlatul Ulama’*, KH. Hasyim Asy'ari menulis risalah untuk organisasi tersebut. Kitab tersebut membahas tentang

¹⁷ Khuluq, 22.

¹⁸ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 12.

¹⁹ Hasyim et al., “MELACAK TRADISI MENULIS ULAMA INDONESIA ABAD KE-19-21 (KH. Hasyim Asy'ari Dan Ramli Abdul Wahid) Rasyid Anwar Dalimunthe, Masruroh Lubis, Ruslan Efendi,” 10.

hukum dasar (landasan pokok) *Nahdhatul Ulama'*, tebal 10 halaman, berisikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Nahdhatul Ulama'* dan dasar-dasar pembentukannya, disertai beberapa hadits dan fatwa-fatwa KH. Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan. Pernah dicetak oleh Percetakan Menara Kudus pada tahun 1971 M dengan judul "*Ihya' amal al-fudhala' fi al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*". Untuk memperkuat risalahnya, KH. Hasyim Asy'ari juga menerbitkan kitabnya yang berjudul *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'* (40 hadits Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan *Nahdhatul Ulama'*).²⁰

c. *Risālah fī Ta'kīd al-Akhdh bi Aḥad al-Madhāhib al-Aimmah al-Arba'ah*

Sebuah pesan untuk memperkuat cengkeraman pada empat aliran pemikiran (madzhab). Tebal 4 halaman, berisi tentang keharusan menganut salah satu dari empat mazhab (*Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali*).²¹ Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalan hukum (*istimbat al-ahkam*), metode ijtihad, dan tanggapan atas pendapat Ibnu Hazm tentang *taqlid*.

d. *Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbat Sayyid al-Mursalīn*²².

Cahaya terang menjelaskan kecintaan sang pemimpin kepada rasul. Di dalamnya terkandung kewajiban dasar seorang muslim untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw, menaatinya, dan suka mengikuti teladannya. Tebalnya 87 halaman, dan berisi biografi singkat Nabi Muhammad dari lahir hingga wafat, serta menjelaskan tentang mukjizat *shalawat, ziarah, washilah, dan syafa'at*. Penulisan berakhir pada 25 Sya'ban 1346 H, dan terdiri dari 29 bab.

²⁰ Hasyim et al., 10.

²¹ Hasyim et al., 157.

²² K.H Muhammad Ishom Hadziq, *Irsyadu Sar'y*, ed. K.H. Muhammad Ishom Hadziq, 1st ed. (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2010), 7.

e. *Al-Tanbīhāt al-Wājibāt liman Yaşna ‘u al-Maulid bi al-Munkarāt*

Kitab ini membahas tentang peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara Maulid Nabi Muhammad Saw yang bercampur dengan keburukan. Ditulis dengan peristiwa yang pernah disaksikan pada malam Senin, 25 Rabi’ul Awwal 1355 H.²³

f. *Risālat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘Ah fi Ḥadīth al-Mawtā wa Ashrāt al-Sā‘Ah ma‘a Bayān Maḥmūm al-Sunnah wa al-Bid‘ah*

Kitab tersebut membahas hadits-hadits tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid’ah. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy’ari memaparkan secara rinci konsep bid’ah, hubungannya dengan hadits, dan perlunya masyarakat menganut pola keagamaan bermadzhab.²⁴

g. *Ziyadat Ta’liqata’la Mandzumah as-Syekh ‘Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.*²⁵

Catatan seputar Syekh Abdullah bin Yasin, Pasuruhan. Berisi kontroversi antara KH. Hasyim Asy’ari dan Syekh Abdullah bin Yasir Pasuruan. Di dalamnya juga memuat beberapa artikel dalam bahasa Jawa yakni fatwa KH. Hasyim Asy’ari yang pernah dimuat di majalah *Nahdhatul Ulama’* dengan tebal 144 halaman.

h. *Dhau’ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*²⁶

Cahaya lampu terang menjelaskan hukum pernikahan. Kitab ini berisi tentang tata cara pernikahan secara syar’i, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam pernikahan.

²³ Fata and Najib, “Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam,” 8.

²⁴ Hasyim et al., “MELACAK TRADISI MENULIS ULAMA INDONESIA ABAD KE-19-21 (KH. Hasyim Asy’ari Dan Ramli Abdul Wahid) Rasyid Anwar Dalimunthe, Masruroh Lubis, Ruslan Efendi,” 10.

²⁵ Asy’Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta’Alim*, 6.

²⁶ Hadziq, *Irsyadu Sar’y*, 7.

i. *Al-Durār al-Muntaşirah fī al-Masā'il al-Tis'ah 'Asyarah*

Mutiara yang memancar menjelaskan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali dan metodenya berupa tanya jawab hingga 19 soal. Tahun 1970 M, kitab ini di terjemahkan oleh Dr. KH. M. Yusuf Hasyim, edisi Percetakan Menara Kudus.

j. *Al- Risālah fī al- 'Aqā'id* (Risalah tentang keimanan)

Kitab ini Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid. Dalam bidang tasawuf, KH. Hasyim Asy'arimemiliki kitab yang berjudul *al-Risālah fī al- 'Aqā'id*. Menerangkan tentang tasawuf. Berbahasa Jawa yang membahas tentang ma'rifat, syari'at tarekat dan hakikat.²⁷

Kitab *Ādāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* ini perlu dikaji sebagai pondasi dan rujukan dalam proses penddikan Islam. Segala perbuatan yang bersifat religius, aktifitas agama Islam, baik *lahiriyah* maupun *bathiniyah*, dalam perkataan dan perbuatan, tidak dianggap baik kecuali disertai dengan akhlak yang baik, terpuji, dan mulia. Selain akhlak murid yang baik yang dibutuhkan murid ketika belajar, guru juga membutuhkannya dalam proses pengajaran.

KH. Hasyim Asy'ari dalam menulis kitab *Ādāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* sangat memerhatikan semua aspek kegiatan yang adal di dalam dunia pendidikan. Kitab ini membahas mulai dari kuliatas guru terhadap duru sendiri, sikap yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik, etika guru kepada murid, etika murid kepada pelajaran, etika murid kepada gurunya, etika dalam belajar dan masih banyak lagi yang dibahas dalam kitab tersebut.

²⁷ Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, and Rijal Mumamaziq, *KH. HASYIM ASY'ARI. Hasyim Asy'ari, Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 42.

B. Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari

1. Sekilas Tentang Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*



Gambar 3.1. Sampul Kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim*

Kitab populer karya KH. Hasyim Asy’ari ini berjudul *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fima Yahtaj ilaih Al-Muta’allim fi Ahwal Ta’allumih wa Ma Yatawaqqaf Alaih Al-Muallim fi Maqamat Ta’limih* (etika guru dan murid: tentang hal-hal yang diperlukan oleh logika dalam kegiatan pembelajaran serta hal-hal yang terkait kepada guru dalam kegiatan pembelajaran) Kitab ini memuat hal-hal yang harus dijadikan pedoman oleh siswa dan guru agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam mencerdaskan dunia.

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* ini, selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 *Jumadil Akhir* tahun 1342 H (1924 M). Kitab ini diterbitkan pada 1415 H oleh Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Kitab ini memiliki tebal halaman sebanyak 110 halaman. Kitab Ini merupakan karya yang monumental KH. Hasyim Asy’ari di dunia pendidikan. Kitab ini banyak dirujuk oleh lembaga pendidikan terkhusus pesantren untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter. Tujuan dituliskannya kitab ini yaitu untuk memberi penjelasan bagaimana etika seorang murid dalam mencari ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu, sehingga tidak hanya menghasilkan murid yang berilmu tinggi, tetapi juga melahirkan murid berkarakter sesuai dengan nilai ajaran Islam. Kitab ini berisi delapan bab pembahasan, yaitu; keutamaan ilmu, ulama, belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, etika pelajar terhadap pendidik, etika siswa terhadap siswa lain, etika orang berilmu terhadap dirinya sendiri, etika pendidik dalam belajar mengajar bagi murid dan karakter buku pelajaran.²⁸

2. Analisis Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* merupakan kitab yang membahas tentang bagaimana konsep pendidikan yang baik. KH. Hasyim Asy’ari dalam menulis kitab ini berdasarkan pentingnya ada sebuah bacaan yang membahas etika dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah sebuah kegiatan yang bernilai luhur, sehingga yang sedang mencarinya haruslah memiliki etika yang baik.

²⁸ Lukmanul Hakim et al., “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hayim Asy’ari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim,” 2012, 54.

KH. Hasyim Asy'ari memaparkan beberapa kode etik yang harus dijalankan seorang murid terhadap gurunya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga seorang murid dapat mendapat kemanfaatan dan keberkahan ilmu dari gurunya tersebut.

في آداب المتعلم مع شيخه و فيه إشنا عشرنوعا من الآداب

Adab atau tata krama seorang murid terhadap gurunya dikategorikan menjadi 12 cabang yaitu :

Pertama, yaitu seorang murid terlebih dahulu berfikir, dan melakukan sholat istikhoroh memohon petunjuk kepada Allah untuk memilih guru.²⁹

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ada bab tersendiri yang menjelaskan cara memilih guru, tetapi KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* pembahasannya terhadap akhlak atau adab. Dalam memilih guru KH. Hasyim Asy'ari menuliskan yang pertama adalah berpikir yang kedua adalah sholat istikhoroh meminta petunjuk kepada Allah jika ingin berguru. Seorang murid harus mencari guru yang bagus akhlak dan adabnya. KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan guru yang baik adalah

- a. Menguasai suatu ilmu
- b. Punya rasa kasih sayang yang tinggi kepada murid
- c. Punya wibawa (harga diri)
- d. Memiliki metode belajar

فعن بعض السلف هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

“Sebagian ulama salaf berpendapat ilmu itu agama, maka lihatlah dari siapa engkau mengambil agama (ilmu)”³⁰

²⁹ Asy'Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta'Alim*, 29.

³⁰ Asy'Ary, 29.

Maksudnya, dari siapa kita berguru dan dari mana kita mengambil ilmu itulah yang menjadi kebiasaan kita. Jika mengambil dari guru yang baik, maka baiklah akhlaknya, begitu juga dengan sebaliknya.

Kedua, mencari seorang guru yang menguasai ilmu syari'at dan punya perhatian penuh dengan ilmu.³¹

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bagaimana cara mencari guru yang tepat yang bisa membimbing kita, bukan hanya secara *dhohiriyah* tetapi juga membimbing secara *batiniyah*. Artinya mampu memberikan konsumsi ilmu bukan hanya kepada akal tetapi juga memberikan konsumsi ilmu kepada hati. Mencari guru harus jelas bukan guru yang autodidak, artinya memiliki guru yang jelas, bukan dari internet ataupun bisa ngajar hanya membaca buku. Tidak ada keberkahan dari guru yang tidak jelas nasab gurunya. Dawuh Imam Asy-Syafi'i

قال ا مامناً الشافعي رضالله عنه من نفقه من بطون الكتب ضيع الأحكام

“Siapa yang belajar hanya dengan buku saja maka orang tersebut menyia-nyiakan hukum”

Dari perkataan Imam Syafi'i tersebut memberi kita gambaran bahwasanya ilmu itu memerlukan sanad yang tersambung. Bagaikan rantai yang selalu bergandengan, sebuah ilmu harus memiliki sanad (rantai) guru yang jelas, bukan guru yang pandai hanya dengan membaca buku saja tanpa ada proses *Talaqi* dengan guru.

Ketiga, tunduk dan patuh atas perintah guru, tidak mengingkari apa yang diperintah dan dianjurkan.³² Bahkan murid disama artikan dengan pasien di hadapan dokter spesialis, artinya seorang pasien yang baik adalah pasien yang

³¹ Asy'Ary, 29.

³² Asy'Ary, 29.

melakukan semua nasihat dari dokter. Murid tujuan utamanya adalah mencari ridha Allah Swt, dan *tawadhu'* terhadap seorang guru.

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan bahwasannya dalam mencari ilmu, seorang murid harus senantiasa menjaga dirinya dan selalu mematuhi semua perintah dan anjuran dari guru. Semua yang dilakukan murid semata-mata hanya untuk mencari ridho dan melayani guru dengan penuh ketawadhu'an dan keikhlasan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat murid kepada seorang guru alam usaha menghilangkan penyakit hati yang menyebabkan diri menjadi sombong dan berlebihan. Sesungguhnya kehinaan seorang murid dihadapan sang guru justru merupakan kemuliaan. Sikap *tawadhu'* seorang murid terhadap guru adalah sebuah prestasi yang baik. Dan kerendahan hati untuk selalu khidmah kepada sang guru adalah keluhuran.

Keempat, melihat guru dengan penglihatan ta'dhim.³³ Seorang murid harus meninggikan derajatnya seorang guru, artinya guru adalah sosok yang agung dan terhormat, dan meyakini bahwa derajat guru adalah tinggi dan sangat mulia. Tidak akan menerima ilmu yang barokah tanpa adanya rasa hormat kepada guru.

قال ابويوسف سمعت السلف يقولون من لا يعتقد جلاله استناده لا يفلىخ، ولا يذكره

ايض في غيبته باسمه الامقرونا بما يشعر بتعظيمه كقوله قال الشيخ الاستاذ كذا وقال شيخنا او

نحو ذلك

Abu Yusuf mendengarkan ulama salaf, mereka berkata: “Tidak meyakini kemuliaanya guru, maka seorang murid tersebut tidak akan beruntung, maka jangan membicarakan guru (*ghibah*) dan jangan menyebut guru dengan sebutan yang tidak pantas”

³³ Asy'Ary, 30.

Kelima, memenuhi hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid, serta meneladani guru.³⁴ KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwasanya hubungan murid dan guru bukan hanya sekedar dari faktor fisik atau psikisnya, murid harus senantiasa mendoakan gurunya baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, terutama mendoakan setelah sholat fardhu. Tidak hanya gurunya tetapi anjuran untuk mencintai dan mendoakan keturunannya, kerabatnya, dan orang-orang terdekat sang guru. Jika gurunya sudah wafat maka murid harus membangun hubungan batinnya dengan guru melalui ziarah ke makamnya dan selalu memohonkan ampun untuknya kepada Allah Swt.³⁵

Hal tersebut harus dijalankan oleh murid sebagai bentuk identifikasi diri terhadap gurunya. Seorang murid harus melestarikan amalan-amalan mulia yang diamalkan oleh gurunya, baik yang sifatnya petunjuk hidup, agama maupun ilmu pengetahuan.

Keenam, seorang murid harus sabar dengan kerasnya guru, dan sabar atas perilaku tidak baiknya guru ketika marah.³⁶ Memiliki rasa sabar dan menahan diri tidak marah ketika guru sedang murka adalah adab yang harus dilaksanakan. Seorang murid harus memiliki keyakinan bahwa guru itu memiliki derajat yang tinggi. Jika guru berbuat kasar kepada muridnya, maka mintalah ampunan kepada guru dan mengakui penyesalan diri dan mencari keridhoan, karena hal tersebut akan lebih mendekatkan diri untuk mendapatkan kasih sayang guru.³⁷

Ketujuh, seorang murid sebaiknya meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki ruangan guru.³⁸ Jika murid meminta izin dan guru tidak mengizinkan maka

³⁴ Asy'Ary, 30.

³⁵ Radjasa Mu'tasim Nurul Hidayah, Muqowim, "Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Al Ibrah* 5, no. 1 (2020): 62.

³⁶ Asy'Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta'Alim*, 31.

³⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta'alim)* (Tangerang: TSmart, 2017), 34.

³⁸ Asy'Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta'Alim*, 32.

jangan mengulangi untuk meminta izin, jika ketika meminta izin guru tidak melihat kita, maka ketuklah pintu tiga kali dengan pelan-pelan dan sopan santun, dianjurkan mengetuk menggunakan kuku jari jemari secara bertahap.³⁹

Kedelapan, apabila murid duduk dihadapan guru, maka hendaklah ia duduk dengan penuh kehormatan, seperti duduk tahiyat awal dengan rasa *tawadhu'* dan rendah hati.⁴⁰ Seorang murid tidak boleh mendahului guru dalam menjelaskan sebuah permasalahan yang ada atau menjawab beberapa persoalan, kecuali jika guru mengizinkannya dan mempersilakannya untuk menjawab ataupun menjelaskan. Termasuk sebagian dari *ta'dhim* terhadap guru adalah murid tidak duduk disampingnya, di atas tempat shalatnya, di atas tempat tidurnya.

Kesembilan, murid sebaiknya berbicara dengan sopan kepada sang guru.⁴¹ murid tidak diperbolehkan berkata "*Mengapa demikian? Kami tidak setuju*", "*Siapa yang menukil ini?*", "*Dimana sumber referensinya?*". Jika ingin mengetahui semuanya murid harus mengganti nada bicara dan gaya bahasa yang lebih lembut atau bisa bertanya di majlis lain.

Jika seorang guru mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian seorang guru, maka hendaknya murid mengingatkan dengan wajah berseri-seri, tanpa mengubah mimik wajahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa guru juga masih manusia yang tidak lepas dari kesalahan, disisi lain guru merupakan pemilik ilmu, maka segoyanya kita sebagai murid selalu *ta'dzhim* dan merendahkan hati kepada sang guru meskipun guru melakukan kesalahan kita sebagai murid sepantasnya untuk mengingatkan dengan cara yang sopan.

³⁹ Imanniar, Junaedi Sitika, and Syarief H, "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim)," 9.

⁴⁰ Asy'Ary, *Adabul Alim Wa Al Muta'Alim*, 34.

⁴¹ Asy'Ary, 36.

Kesepuluh, ketika guru menyebutkan hukum suatu kasus, atau membacakan sya'ir, sedangkan murid sudah mengetahui hal tersebut, maka hendaknya murid mendengarkan gurunya dengan seksama, bergembira layaknya belum mengetahui sama sekali. Syech Atho' berkata dalam kitab tersebut.⁴²

قال عطاء رضي الله عنه أيّ لأ سماعاً الحديث من الرجل، و انا اعلم به منه، فأرّيه من
نفسى انى لا احسن منه شيئاً، وعنه قال انّ بعضاً شبّان ليتحدث بحديث، فأستمع له كأنى لم
اسمعه، ولقد سمعته قبل ان يولد

Atha' r.a berkata “*Sesungguhnya saya pernah mendengar hadits dari seorang laki-laki, sedangkan saya lebih mengetahui hadits itu dibandingkan dia; namun saya menampakkan diri di depannya sebagai seorang yang tidak mengerti sedikitpun tentang hadits itu*”. Atho' r.a juga berkata “*Sesungguhnya sebagian pemuda mendiskusikan suatu hadits, kemudian saya mendengarkan seolah-olah saya belum pernah mendengarkan hadits tersebut; padahal saya sudah mendengar hadits itu sebelum mereka dilahirkan*”.

Kesebelas, seorang murid hendaknya tidak mendahului guru untuk menjelaskan suatu permasalahan yang ada atau menjawab suatu pertanyaan sebelum dipersilakan guru, begitu pun murid tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan guru. Murid hendaknya tidak menampakan pengetahuannya atau pemahamannya tentang hal tersebut.⁴³

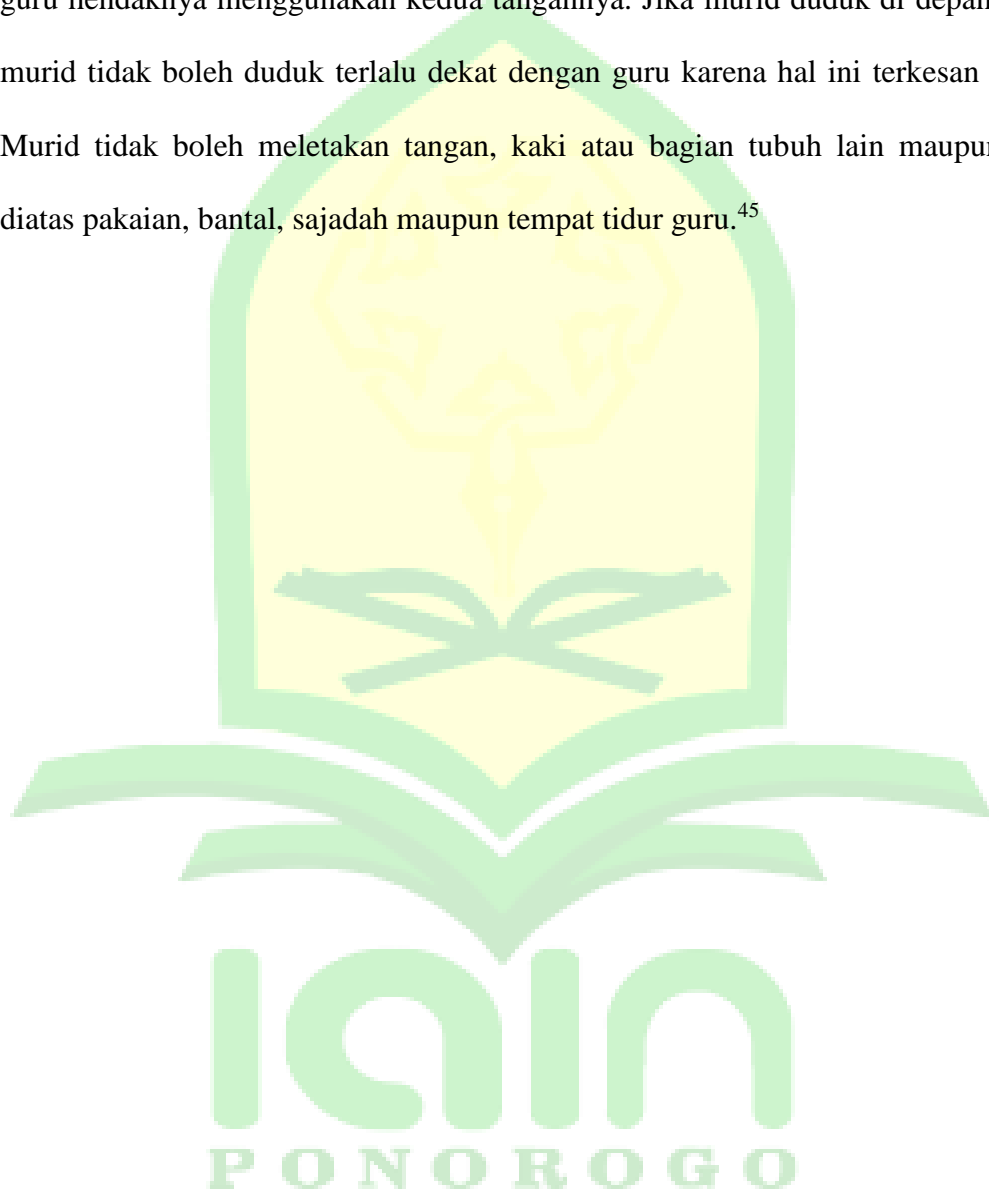
Murid tidak boleh memotong dan mebarengi pembicaraan guru dalam hal apapun, alangkah lebih baik jika murid bersabar terlebih dahulu menunggu sampai guru selesai berbicara. Murid tidak boleh berbicara dengan temannya ketika guru sedang berbicara baik menjelaskan maupun berbicara dengan murid lain yang berada dimajlis.

⁴² Asy'Ary, 37.

⁴³ Asy'Ary, 38.

Murid sebaiknya memperhatikan dan sekiranya guru memerintahkan sesuatu, guru tidak sampai mengulang dua kali.⁴⁴

Keduabelas, apabila guru menyerahkan sesuatu kepada murid, maka sebaiknya murid menerimanya dengan tangan kanan. Jika murid mau menyerahkan sesuatu kepada guru hendaknya menggunakan kedua tangannya. Jika murid duduk di depan guru, maka murid tidak boleh duduk terlalu dekat dengan guru karena hal ini terkesan tidak sopan. Murid tidak boleh meletakkan tangan, kaki atau bagian tubuh lain maupun pakainnya diatas pakaian, bantal, sajadah maupun tempat tidur guru.⁴⁵



⁴⁴ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta'alim)*, 44.

⁴⁵ Rosidin, 45.

BAB IV

KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU ANALISIS KITAB *ADĀBUL'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR TEORI BEHAVIORISTIK

A. Implementasi Teori Behavioristik dalam Etika Murid Terhadap Guru

Teori behaviorisme merupakan aliran psikologi belajar yang banyak berkontribusi terhadap perkembangan teori dan praktik belajar sampai saat ini.¹ Menurut para ahli behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang merupakan hasil dari pengalaman dan peran lingkungan. Teori belajar behavioristik beranggapan bahwa yang disebut belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilaku itu. Menurut aliran behaviorisme, semua tingkah laku manusia merupakan hasil belajar, kecuali insting.² Tujuan belajar dari perspektif teori behaviorisme adalah untuk membentuk perilaku yang diinginkan dimana seseorang dianggap telah belajar jika ia mampu menunjukkan perubahan perilaku tersebut.³

Dapat dikatakan bahwa teori behaviorisme yang menekankan hubungan antara stimulus (S) dan respons (R) secara umum mempunyai arti penting bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Caranya adalah guru banyak memberikan stimulasi dalam proses pembelajaran, dengan cara ini siswa akan merespon secara positif jika diikuti

¹ A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 6.

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 28.

³ Bariyah Oktariska, Anselmus J E Toenlloe, and Susilaningsih, "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang," *Jurnal Jktp* 1, no. 2 (2018): 160.

dengan *reward* (penghargaan) yang berperan sebagai *reinforcement* (memperkuat respon yang ditunjukkan).⁴

Terdapat beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam teori behaviorisme yaitu: (1) Teori ini menganggap bahwa yang disebut belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika orang tersebut dapat menunjukkan beberapa perubahan perilaku. (2) Teori ini menganggap bahwa yang paling penting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respon, karena hal itulah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antara keduanya dianggap tidak penting karena tidak bisa diamati. (3) *Reinforcement*, yaitu segala sesuatu yang dapat memperkuat timbulnya respon, hal ini merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Respon akan semakin kuat jika penguatan baik positif maupun negatif ditambahkan.⁵

Pada dasarnya, teori belajar behavioristik merupakan teori yang menekankan pada perilaku terhadap siswa. Proses pembelajaran menggunakan teori behavioristik yaitu manusia lebih cenderung dituntun untuk menanggapi rangsangan yang diberikan dan kemudian menghasilkan perilaku yang baik.⁶

Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran yaitu: 1) Pada tahap pertama guru memberikan contoh, 2) Guru secara logis menjelaskan makna dibalik hal-hal yang diikuti, 3) Guru memberikan hadiah jika contoh tersebut diikuti, 4) Guru menasihati jika tidak mengikuti teladan, 5) Guru memberi hadiah jika mengikuti nasihat, 6) Guru memberi

⁴ Mohammad Anam S and Wasis D Dwiyojo, "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang*, 2019, 3.

⁵ Mohammad Anam S and Wasis D Dwiyojo, "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang*, 2019, 4.

⁶ Azwar Hadi and Indah Sari, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 100–106.

peringatan jika nasihat tidak diikuti, 7) Guru memberi hadiah jika peringatan diterima, dan 8) Guru memberikan hukuman jika peringatan tersebut dilanggar.⁷

Behaviorisme biasanya diimplementasikan oleh guru yang suka memberikan *reward* dan *punishment* atas perilaku siswanya. Siswa merespon positif stimulus yang diberikan oleh guru. Kata respon diartikan sebagai daya tanggap, reaksi atau jawaban. Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menanamkan reaksi terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera. Menurut Clark Robert E. mengutip Tong dalam Bariyah Oktariska, tanggung jawab guru dalam pandangan behavioris adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif di mana perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan penguatan yang tepat.⁸

Teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, dilihat, dianalisis, dan diuji secara objektif. Pendekatan ini memiliki andil dalam membawa perubahan pada pola pikir, perasaan, dan perilaku individu. Wujud pembelajaran behavioristik dapat dilihat melalui berbagai hal yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Implementasi teori behavioristik dalam kegiatan belajar mengajar tergantung pada tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, serta media dan fasilitas pembelajaran yang ada. Kegiatan belajar mengajar yang dirancang berdasarkan teori behavioristik berpendapat bahwa pengetahuan itu sifatnya objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi teori belajar behaviorisme yaitu memperhatikan pengaruh lingkungan karena pembentukan hasil belajar bergantung pada reaksi yang ditunjukkan anak. Implementasi teori ini mengharuskan guru menganalisis

⁷ Oktariska, Toenlio, and Susilaningsih, "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang," 137.

⁸ Oktariska, Toenlio, and Susilaningsih, 166.

⁹ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.

kemampuan dan karakteristik awal anak kemudian merancang materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak.¹⁰

Menurut Skinner dalam *Supporting Children's Learning, A Guide for Teaching Assistants* yang dikutip dari Zenius.net mengatakan bahwa penguatan yang diberikan pada suatu perilaku menyebabkan perilaku tersebut muncul kembali dan menjadi kebiasaan pada diri seseorang. Sebagai contoh sederhana, ketika kita mengajukan pertanyaan "Berapa hasil dari $3 + 4$?" Siswa akan menghitung hasilnya dan mencoba menjawab dengan benar. Jika jawabannya benar, guru akan memberi *reward* kepada mereka berupa pujian. Dari kejadian tersebut siswa mengetahui bahwa cara mendapatkan *reward* adalah dengan menjawab pertanyaan dengan benar. Kedepannya, ketika ia ingin menerima pujian, dia akan melakukan hal serupa.¹¹

Dari penjelasan tersebut kaitannya dengan etika murid dalam proses pembelajaran yaitu etika murid merupakan perwujudan dari perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan.

Pertanyaan yang diajukan merupakan bentuk stimulus yang merangsang perilaku siswa untuk menjawab berupa jawaban yang benar. Siswa yang menjawab dengan benar akan menerima *reward* (hadiah) berupa pujian kecil. Pujian dalam hal ini merupakan bentuk penguatan perilaku siswa agar dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Dari sini terlihat bahwa pujian kecil dapat menimbulkan perilaku yang baik terhadap siswa bahkan memotivasi mereka untuk terus belajar.

¹⁰ Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," 6.

¹¹ Zenius untuk Guru, "Teori Belajar Behavioristik, Belajar Dari Perubahan Perilaku," <https://www.zenius.net>, 2022.

B. Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Karya KH.

Hasyim Asy’ari Perspektif Teori Behavioristik

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* menjelaskan setidaknya ada 12 poin etika murid terhadap guru diantaranya:

1. Meminta petunjuk Allah Swt dalam mencari guru
2. Memilih guru yang ahli di bidangnya
3. Murid harus taat dan patuh terhadap semua yang diperintahkan
4. Menghormati guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya
5. Mendoakan dan menghormati guru, keluarganya, serta orang-orang terdekatnya
6. Murid harus bersifat sabar
7. Selalu meminta izin kepada guru apabila ingin melakukan sesuatu
8. Murid duduk dengan sopan ketika di hadapan guru
9. Murid tidak boleh meragukan sedikitpun ilmu guru
10. Mendengarkan materi dengan seksama meskipun materi itu sudah dipelajari sebelumnya,
11. Murid tidak boleh menjelaskan materi mendahului guru atau menjawab pertanyaan murid lain dengan maksud pamer
12. Murid harus tahu cara menyerahkan atau mengambil kitab atau apapun dari guru.¹²

Pokok pikiran KH. Hasyim Asy’ari mengutamakan ridho Allah Swt. kemudian dibatasi pada beberapa hal, antara lain: selalu mengingat Allah, mensucikan niat, mensucikan hati dari buruk sangka, berani bertanya tetapi dengan tata krama yang baik, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan teori belajar behavioristik, maka akan menemukan

¹² Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta’alim)*, 30.

kesamaan pada tujuannya, yaitu perubahan tingkah laku. Teori behavioristik yaitu teori belajar yang menekankan terhadap perubahan perilaku murid.

Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya *input* atau masukan berupa stimulus, dan *output* atau keluaran berupa respon.¹³

Teori behavioristik adalah aliran psikologi yang membahas tentang perilaku, dan ini membuat setiap masalah yang terungkap didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku. Teori behavioristik juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pembentukan terjadi sebelum perilaku utuh terbentuk. Hal ini karena akal manusia sangat mampu menganalisis sehingga manusia tidak mungkin membentuk perilaku yang utuh tanpa melalui proses analisis. Dalam proses pembentukan teori ini mengajarkan pada murid keteampilan atau perilaku baru dengan memberikan *reinforcement* dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana caranya duduk dengan sopan santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau dengan gurunya, kemudian membiarkan muridnya mencontoh apa yang dilakukan gurunya.¹⁴

Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, terdapat beberapa ajaran mengenai etika murid terhadap guru. Berikut adalah etika murid terhadap guru dalam kitab tersebut yang bisa dilihat dari perspektif teori behavioristik dalam psikologi belajar:

1. Menghormati Guru

Keterangan dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, dijelaskan bahwa seorang murid harus menghormati gurunya.¹⁵ Dalam perspektif teori behavioristik, penghormatan ini dapat dilihat sebagai perilaku yang dihasilkan dari penguatan

¹³ Tristaningrat, “Relevansi Teori Belajar Behavioristik Terhadap Nilai-Nilai Dalam Ajaran Yoga,” 61.

¹⁴ Faizatul Muazzaroh, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Edwin Ray Guthrie Di Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Kependidikan Dan Pranata Islam* 9, no. 2 (2011): 15.

¹⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta’alim)*, 32.

positif. Jika seorang murid merasa dihargai oleh guru dan mendapat apresiasi dari guru, maka ia cenderung akan lebih menghargai guru tersebut.

2. Memperhatikan Guru

Murid harus memperhatikan guru saat sedang memberikan pelajaran dan tidak mengganggu konsentrasi belajar orang lain.¹⁶ Dalam teori behavioristik, etika memperhatikan guru ini dianggap sebagai sebuah perilaku yang dipelajari melalui generalisasi. Generalisasi adalah proses di mana perilaku yang sudah dipelajari pada satu situasi dapat diterapkan pada situasi yang lain.¹⁷ Misalnya, murid yang sudah terbiasa memperhatikan guru di kelas akan cenderung memperhatikan pembicaraan orang lain di luar kelas.

3. Tidak Bertanya di Luar Waktu

Murid harus menghormati waktu dan jangan bertanya kepada guru di luar waktu yang telah ditentukan.¹⁸ Dalam teori behavioristik, etika tidak bertanya di luar waktu ini dianggap sebagai sebuah perilaku yang dipelajari melalui shaping. Shaping adalah proses di mana perilaku yang diinginkan dapat dibentuk melalui penguatan bertahap.¹⁹ Misalnya, guru dapat memberikan penguatan positif ketika murid bertanya di waktu yang tepat, dan memberikan penguatan negatif ketika murid bertanya di luar waktu yang telah ditentukan.

4. Menjaga Sikap dan Perilaku

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* juga mengajarkan bahwa seorang murid harus menjaga sikap dan perilaku terhadap guru.²⁰ Dalam perspektif teori behavioristik, perilaku yang diinginkan dapat ditingkatkan dengan penguatan positif

¹⁶ Rosidin, 39.

¹⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 2002, 135.

¹⁸ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta’alim)*, 36.

¹⁹ Nurjan, *Psikologi Belajar*, 89.

²⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta’alim)*, 33.

dan negatif. Jika seorang murid mendapat penguatan positif dari guru karena sikap dan perilakunya yang baik, maka ia cenderung akan terus mempertahankan perilaku tersebut.

5. Menerima Kritik dan Saran dengan Baik

Keterangan dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dijelaskan bahwa seorang murid harus menerima kritik dan saran dari guru dengan baik.²¹ Dalam perspektif teori behavioristik, perilaku menerima kritik dan saran dengan baik dapat ditingkatkan melalui penguatan positif dan negatif. Jika seorang murid mendapat penguatan positif dari guru karena menerima kritik dan saran dengan baik, maka ia cenderung akan lebih terbuka terhadap masukan dan saran dari guru.

6. Menjaga Komunikasi yang Baik dengan Guru

Keterangan dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dijelaskan bahwa seorang murid harus menjaga komunikasi yang baik dengan guru.²² Dalam perspektif teori behavioristik, komunikasi yang baik dapat ditingkatkan dengan penguatan positif dan negatif. Jika seorang murid mendapat penguatan positif dari guru karena memiliki komunikasi yang baik, maka ia cenderung akan terus berkomunikasi dengan baik dengan guru tersebut.

7. Menghormati Guru di Luar Kelas

Murid harus menghormati guru di luar kelas, seperti ketika bertemu di jalan atau di tempat umum lainnya.²³ Dalam teori behavioristik, etika menghormati guru di luar kelas ini dianggap sebagai sebuah perilaku yang dipelajari melalui generalisasi. Murid yang sudah terbiasa menghormati guru di kelas akan cenderung menghormati guru di luar kelas, karena perilaku tersebut sudah terbentuk sebagai suatu kebiasaan.

²¹ Rosidin, 33.

²² Rosidin, 38.

²³ Rosidin, 35.

8. Menjaga Konsentrasi dan Disiplin Dalam Kelas

Murid seharusnya menjaga konsentrasi dan disiplin dalam kelas untuk memudahkan proses pembelajaran.²⁴ Etika menjaga konsentrasi dan disiplin ini dapat dipahami sebagai perilaku yang dipelajari melalui *shaping*. Guru dapat memberikan penguatan positif ketika murid memperlihatkan perilaku yang baik, dan memberikan penguatan negatif ketika murid memperlihatkan perilaku yang buruk.

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* merupakan kitab yang membahas tentang etika dan adab dalam dunia pendidikan Islam. Di dalam kitab tersebut, terdapat banyak nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh seorang murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terkait dengan teori belajar behavioristik yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh penguatan positif dan negatif yang diterima dari lingkungan.

Perspektif teori behavioristik, suatu perilaku dapat terbentuk melalui penguatan positif dan negatif. Dalam konteks pendidikan, perilaku baik yang diinginkan dari murid dapat ditingkatkan melalui penguatan positif seperti pujian atau penghargaan dari guru, dan perilaku yang tidak diinginkan dapat dikurangi melalui penguatan negatif seperti teguran atau hukuman.²⁵

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh seorang murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Misalnya, menghormati guru, disiplin, bertanya dalam waktu yang tepat, dan menghormati guru di luar kelas. Nilai-nilai tersebut dapat ditingkatkan melalui penguatan positif dari guru ketika

²⁴ Rosidin, 39.

²⁵ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 28

murid memperlihatkan perilaku yang baik, dan dapat dikurangi melalui penguatan negatif ketika murid memperlihatkan perilaku yang tidak baik.

Selain itu, dalam teori behavioristik juga terdapat konsep shaping yang dapat diterapkan dalam proses pembentukan perilaku yang diinginkan. Shaping dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku yang kompleks, seperti pembentukan perilaku murid untuk menghormati guru secara konsisten. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penguatan positif secara bertahap ketika murid memperlihatkan perilaku yang semakin mendekati perilaku yang diinginkan.²⁶

Usaha dalam rangka membangun suatu lingkungan yang positif dalam proses belajar mengajar, maka etika dan moral yang terdapat di dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dapat diterapkan dengan dukungan teori belajar behavioristik. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk perilaku yang baik dari murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, penerapan etika murid terhadap guru dalam *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dapat dilihat sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam proses belajar mengajar. Dalam teori behavioristik, etika yang baik dapat membantu murid mengembangkan perilaku yang baik dan positif, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi murid untuk memahami dan menerapkan etika yang diajarkan dalam *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, sehingga mereka dapat menjadi murid yang baik dan berhasil dalam proses belajar.

²⁶ Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 138.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep etika seorang murid terhadap gurunya menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* terbagi menjadi 12 cabang disebutkan sebagai berikut yaitu yang pertama adalah memohon petunjuk kepada Allah ketika hendak mencari guru, mencari guru sesuai dengan bidang keilmuannya, seorang murid harus senantiasa patuh terhadap perintah guru, murid haruslah memuliakan dan meyakini kesempurnaan keilmuan guru, murid harus senantiasa mendoakan dan menghormati gurunya, keluarganya dan orang terdekatnya, murid harus mampu memiliki sifat yang sabar, murid hendaknya meminta izin guru sebelum melakukan sesuatu yang berhubungan dengan guru, murid ketika duduk di depan guru seyogyanya memiliki sifat sopan dan santun, murid tidak merugakan keilmuan gurunya, murid menyimak keterangan guru walaupun murid sudah mempelajari sebelumnya, murid tidak boleh mendahului guru ketika menjelaskan materi, dan murid senantiasa menggunakan tangan kanan untuk memberikan sesuatu kepada guru dan menerima dengan kedua tangannya apabila menerima sesuatu dari gurunya.
2. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi etika murid terhadap guru, yaitu lingkungan belajar, dan pengalaman belajar. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan etika murid terhadap guru, karena murid dapat memperoleh pengalaman belajar yang positif dan merasa nyaman di kelas. Pengalaman belajar yang negatif dapat mengurangi etika murid terhadap guru, karena dapat memicu sikap tidak hormat dan tidak patuh terhadap guru. Namun, melalui pengaplikasian teori behavioristik dalam proses pembelajaran,

etika murid terhadap guru dapat ditingkatkan. Penggunaan penguatan positif dan penghapusan penguatan negatif dapat membantu meningkatkan etika murid terhadap guru. Selain itu, memberikan contoh etika yang baik kepada murid juga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri murid.

B. Saran

Selesainya skripsi ini, harapan penulis supaya dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi pembaca, mengenai “Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* Perspektif Psikologi Belajar Behavioristik”.

1. Bagi mahasiswa supaya mengetahui dan memiliki etka yang baik dalam menuntut ilmu baik dalam lembaga maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, diharapkan dalam pendidikan itu tidak hanya mentransfer keilmuan saja, tetapi juga mentransfer perilaku yang baik.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk masyarakat selalu mendukung keberlangsungan pendidikan, karena hubungan antara pendidikan dan masyarakat hakikatnya adalah satu kesatuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari analisis ini belum dikatakan sempurna dikarenakan tidak sedikit analisis ini terjadi kekurangan terkait dengan terbatasnya waktu, sumber rujukan dan metode penelitian. Sangat diharapkan bagi peneliti baru untuk mengkaji ulang sehingga dapat terwujudnya analisis yang sempurna dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An Nisa* ' 15, no. 1 (2022): 1–8.
- Abdul Fida' 'imaduddin Isma 'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al- Busrhowi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 10)*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Achmad, Bahrudin. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Hadratussyekh Hasyim Asy'ari*. 1st ed. Bekasi, 2021.
- Alamsyah, Yosep Aspat. "Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) 24." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 1 (2016): 24–44.
- AMINI, A. "ADAB PESERTA DIDIK KEPADA GURU (Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali Dan HAMKA)," 2020.
- Anam S, Mohammad, and Wasis D Dwiyo. "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang*, 2019.
- . "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2.
- Arfani, Laili. "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 2 (2016).
- Asy'Ary, Syech Muhammad Hasyim. *Adabul Alim Wa Al Muta'Alim*. 1st ed. Jombang: Maktabah At-Turots Al Islami, n.d.
- Baso, Ahmad, K Ng H Agus Sunyoto, and Rijal Mumamaziq. *K.H. Hasyim Asy'ari, Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by Maman Abd. Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Basuki, and M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan ISLAM*. 1st ed. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Edited by Awal Syaddad. CV Kaaffah Learning Center. 1st ed. Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, 2002.
- Fata, Ahmad Khoirul, and M Ainun Najib. "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December

- 9, 2014): 319–34.
- Gemnafle, Mathias, and John Rafafy Batlolona. “Manajemen Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)* 1, no. 1 (2021).
- Guru, Zenius untuk. “Teori Belajar Behavioristik, Belajar Dari Perubahan Perilaku.” <https://www.zenius.net>, 2022.
- H. Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. 3rd ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Hadi, Azwar, and Indah Sari. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 100–106.
- Hadziq, K.H Muhammad Ishom. *Irsyadu Sar’y*. Edited by K.H. Muhammad Ishom Hadziq. 1st ed. Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2010.
- Hakiim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Bandung: CV. WACANA PRIMA, 2009.
- Hakim, Lukmanul, Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim, and A Pendahuluan. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hayim Asy’ari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim,” 2012, 43–64.
- Haris, Abd. *ETIKA HAMKA : Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Hasyim, K H, Abdul Wahid, Rasyid Anwar Dalimunthe, Masrurroh Lubis, and Ruslan Efendi. “MELACAK TRADISI MENULIS ULAMA INDONESIA ABAD KE-19-21 (KH. Hasyim Asy’ari Dan Ramli Abdul Wahid) Rasyid Anwar Dalimunthe, Masrurroh Lubis, Ruslan Efendi.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2022): 148–62.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam : Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Edited by Engkus Kuswandi. 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Pendidikan ISLAM : Kajian Teorititis Dan Pemikiran Tokoh*. 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Edited by Candra Wijaya. 1st ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Edited by Candra Wijaya and Amiruddin. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 331–55.
- Imanniar, April liana Citra, Achmad Junaedi Sitika, and Ceceng Syarief H. “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari (Kajian Teorititik Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim).” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

- Isnanto, Rizal. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang, 2009.
- Juhji. “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan.” *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 52–62.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy’ary*. 3rd ed. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008.
- Lbs, Mukhlis. “Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy’Ari.” *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 79–94.
- Maharani, Hanny. “Gaya Kepemimpinan Guru Di Dalam Kelas Terhadap Keaktifan Siswa SD/MI.” *Jurnal Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2022): 8–19.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. 1st ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Mahmudah. “Adab Murid Terhadap Guru Telaah Kitab Al Akhlak Al Banin.” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. I. Yogyakarta: TERAS, 2011.
- Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Muazzaroh, Faizatul. “Teori Belajar Behavioristik Menurut Edwin Ray Guthrie Di Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Kependidikan Dan Pranata Islam* 9, no. 2 (2011): 269–96.
- Mufid, Muhamad. *Etika Filsafat Komunikasi*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mukhlisah, Aida, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handayani. “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’alim.” *Tahdzib Al Akhlak* / 4, no. 2 (2021): 61.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group), 2013.
- Munir Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edited by Dodi Ilham. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. 1st ed. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Mustofa, Ghulamul. “Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah).” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 49–66.
- Mutawalli, Aqiel. “Adab Murid Terhadap Guru Dan Temanya Menurut Imam Al-Ghazali.” Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2020.
- Nawawi, Imam. *Adabul Alim Wal Muta’alim : Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar Serta Berfatwa*. Edited by Nurr. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, n.d.
- Ni’am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*. 1st ed. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. 2nd ed. Ponorogo: CV. WADE GROUP, 2016.
- Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu'tasim. "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Al Ibrah* 5, no. 1 (2020): 75.
- Oktariska, Bariyah, Anselmus J E Toenlloe, and Susilaningsih. "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang." *Jurnal Jktp* 1, no. 2 (2018): 159–68.
- Petrus, Ananias. "Tak Terima Ditegur, Murid SMA Negeri 9 Kupang Hajar Ibu Guru Sampai Berdarah." <https://www.merdeka.com>, 2022.
- Putra. *Penelitian Studi Kepustakaan. Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020.
- Ratnaningsih, Dewi. *Analisis Wacana Kritis : Sebuah Teori Dan Implementasi*. Edited by Sumamo and Sri Widayati. 1st ed. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019.
- Rifai, Muhamad. *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871-1947*. 1st ed. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009.
- Rohana & Syamsuddin. *Buku Analisis Wacana*. CV. SAMUDRA ALIF-MIM, 2015.
- Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wa Al Muta'alim)*. Tangerang: TSmart, 2017.
- Rubiyad, Adib. "Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab KH. Muhammad." *THORIQTOTUNA : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 No 1 (2021).
- Rufaedah, Evi Aeni. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 14–30.
- Ruslan. "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 72.
- Rusli, RK, and MA Kholik. "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan." *Jurnal Sosial Humaniora* 4 (2013).
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. 1st ed. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- . "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Sukadri, Heru. "Kyai HAJI HASYIM ASY'ARI: Riwayat Hidup Dan Pengabdianya." *Buku* 1, no.

1 (1985): 1–153.

Suriadi. “Pemikiran Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali.” *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).

Syam, Suhendi. *Belajar Dan Pembelajaran*. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Tristaningrat, Made Adi Nugraha. “Relevansi Teori Belajar Behavioristik Terhadap Nilai-Nilai Dalam Ajaran Yoga.” *Maha Widya Bhuwana* 2, no. 2 (2019): 58–67.

Wakarmamu, Thobby. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Purbalingga: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.

